

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAMUH
DALAM BUKU JILBAB PAKAIAN WANITA MUSLIMAH
KARYA M. QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

BAIHAQI

NIM: 133111013

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baihaqi
NIM : 133111013
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAMUH DALAM BUKU JILBAB PAKAIAN WANITA MUSLIMAH KARYA M. QURAISH SHIHAB

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,



Baihaqi
NIM: 133111013



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasamuh dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab**
Nama : Baihaqi
NIM : 133111013
Jurusan/prodi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 31 Juli 2018

DEWAN PENGUJI

Ketja/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II,

Dr. Musthofa, M.Ag.

NIP: 19710403/199603 1 002

Nasirudin, M.Ag.

NIP: 19691012 199603 1 002

Penguji III,

Penguji IV,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.

NIP: 19660314 200501 1 002

Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.

NIP: 19750623 200501 2 002

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.

NIP: 19560624 198703 1 002

H. Mursid, M.Ag.

NIP: 19670305 200112 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 9 Juli 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasamuh dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab**
Nama : Baihaqi
NIM : 133111013
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP: 19560624 198703 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 6 Juli 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasamuh dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab**
Nama : Baihaqi
NIM : 133111013
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



H. Mursid, M.Ag.
NIP: 19670305 200112 1 001

MOTO

Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kesalehan akhlak

(H.R. al-Baihaqi).¹

¹Abi Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra' lil Baihaqi*, Hadis no. 20782, (Beirut: Darul Kutub, 2003), jilid X, hlm. 323.

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini penulis persembahkan untuk
Ayahanda Nizar Setyanto dan Ibunda Nur Sa’adah,
serta adik tersayang Imro Atus Shoolihah”

ABSTRAK

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasamuh dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab**

Penulis : Baihaqi

NIM : 133111013

Polemik mengenai jilbab masih saja terjadi hingga kini. Ada yang secara tegas mengklaim jilbab sebagai kewajiban agama, ada pula yang sebatas menganggapnya sebagai produk budaya. Perdebatan itu kian menguat seiring dengan penerapannya dalam institusi pendidikan dalam bentuk kebijakan; kewajiban dan pelarangan berjilbab. Jika hal ini terus berlangsung, bisa-bisa perpecahan dalam internal Islam semakin menjadi. Maka dari itu dipandang perlu untuk menanamkan akhlak tasamuh dalam diri setiap muslim, agar tidak gagap menghadapi realitas perbedaan.

Penelitian ini mengungkap nilai-nilai dari sebuah buku tentang jilbab yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Adapun yang menjadi fokus permasalahannya adalah: 1) Bagaimana kandungan dari buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*? 2) Nilai-nilai pendidikan akhlak tasamuh apa saja yang terkandung di dalamnya? Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggali dari buku-buku yang berkaitan dengan topik serta melakukan wawancara. Kemudian data diolah menggunakan teknik *content analysis*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* berisi mengenai uraian tentang jilbab yang dibahas secara komprehensif. Adapun nilai-nilai akhlak tasamuh yang terdapat buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* meliputi: nilai penerimaan, penghargaan, kesabaran, dan kebebasan. Diharapkan, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai prinsip untuk menyelesaikan polemik internal dalam Islam, utamanya polemik tentang jilbab.

Kata Kunci: *Akhlak, Tasamuh, dan Jilbab.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	š	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = آي

iy = إِي

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas segala nikmat yang telah Allah swt berikan sehingga penulis bisa diperkenankan untuk menyajikan karya skripsi ini. Tak lupa, salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa agama penuh kehanifan; Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Skripsi yang disusun guna memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada:

1. Rektor dan Dekan beserta Wakil Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag. serta sekretaris jurusan Ibu Hj. Nur Aisyah, M.S.I. yang telah mengizinkan dan mengarahkan penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag., dan Bapak H. Mursid, M.Ag. selaku pembimbing yang dengan teliti, tekun, dan sabar mendampingi sehingga skripsi ini bisa selesai.
4. Bapak M. Arifin, MA. yang telah berkenan diwawancarai, serta Bapak Zayadi, Ayu Harahap, serta rekan-rekan di Tangerang dan Jakarta (Habibi, Mas Busro, Balya) telah banyak membantu selama proses penelitian di sana.
5. Kawan-kawan di LPM Edukasi dan PPMI DK Semarang (khususnya Mas Fahmi, Aam, Agita, Wirda), juga sahabat-sahabati di PMII (terutama Liana, Nayiroh, Sofi, Jack, Amri) yang senantiasa menyemangati.
6. Teman-teman kelas PAI A 2013 (terutama Luluk, Saul, Azhuri, Fajri), kawan-kawan KKN Posko 16 Bandungan (Mita, Bahri, dll), terima kasih atas dukungannya selama ini.
7. Faidatul Inayah yang kerap meluangkan waktunya untuk membantu, menyemangati, dan menemani lemburan, juga Ulia Iswatun yang banyak membantu terutama mencari referensi di perpustakaan, serta Lailatul Qodriyah yang juga beberapa kali telah membantu.

8. Tak lupa yang teristimewa Ayahanda Nizar Setyanto dan Ibunda Nur Sa'adah yang tak pernah bosan menghidupi, membimbing, dan mendoakan anaknya, serta adik kandung Imro Atus Shoolihah yang selalu memberi semangat.

Semoga Allah swt memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Amin.

Semarang, 11 Juli 2018
Penulis,

Baihaqi
NIM: 133111013

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sitematika Pembahasan	15
 BAB II : PENGERTIAN NILAI, PENDIDIKAN AKHLAK, DAN TASAMUH	
A. Nilai dan Aspek-aspeknya.....	17
1. Pengertian Nilai	19
2. Macam-macam Nilai.....	19
B. Pendidikan Akhlak	20
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	21
2. Dasar Pendidikan Akhlak	26
3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	29
C. Tasamuh dan Ruang Lingkupnya.....	30
1. Pengertian Tasamuh.....	30
2. Dasar-dasar Tasamuh.....	32
3. Ruang Lingkup Tasamuh	37
4. Aspek-aspek Tasamuh	38
 BAB III : BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB	
A. Biografi M. Quraish Shihab	41

B.	Pendidikan M. Quraish Shihab	43
C.	Corak Pemikiran dan Karya-karya M. Quraish Shihab.....	47
1.	Pengusung Nilai Tasamuh	47
2.	Karya Tulis yang Ditelurkan.....	49
D.	Sinopsis Buku Jilbab Karya M. Quraish Shihab	55
 BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAMUH		
A.	Kandungan Buku.....	59
B.	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasamuh.....	70
C.	Akhlak Tasamuh sebagai Prinsip Berislam.....	77
 BAB III : PENUTUP		
A.	Kesimpulan	81
B.	Saran	82
C.	Kata Penutup	83
 DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR SINGKATAN

H.R.	: Hadis Riwayat
r.a.	: Raḍiyallāhu ‘anhu
saw	: Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam
swt	: Subḥanallāhu wata’āla
Q.S.	: Qur’an Surah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana mengenai jilbab masih menjadi sebuah perdebatan yang cukup intens di kalangan ulama, mufasir, ataupun orang yang merasa memiliki otoritas dalam bidang ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa memakai jilbab bagi muslimat hukumnya wajib karena merupakan perintah Alquran, sebagian lagi berpendapat bahwa jilbab hanya merupakan konstruksi budaya, sehingga memakainya bukan suatu kewajiban agama.¹ Perdebatan tersebut menjadi semakin marak pada akhir abad ke-19 dan terangkat ke dunia Internasional setelah Pemerintah Perancis merencanakan larangan penggunaan simbol-simbol agama di sekolah-sekolah Perancis. Jilbab adalah salah satu yang mereka nilai sebagai simbol agama.²

Di Indonesia sendiri, jilbab juga kerap menjadi polemik, termasuk di ranah pendidikan. Pada pertengahan Juli 2017 lalu, SMP N 11 dan SMP N 7 di Yogyakarta mendapat sorotan dari banyak pihak, karena mewajibkan semua siswinya untuk memakai jilbab.³ Meskipun setelah dikonfirmasi, pihak sekolah berdalih kalau aturan yang dikeluarkan

¹M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. ix—x.

²Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. xv.

³Shinta Maharani, “Alasan SMP Negeri 11 Yogya Imbau Siswa Muslim Berjilbab”, <https://nasional.tempo.co/read/892080/alasan-smp-negeri-11-yogya-imbau-siswa-muslim-berjilbab>, diakses 12 November 2017.

bukan merupakan ‘kewajiban’ melainkan hanya ‘anjuran’. Bahkan, SMP Negeri 3 Kecamatan Genteng, Banyuwangi, mendapat teguran keras dari dinas pendidikan setempat karena secara tegas mewajibkan seluruh siswinya, termasuk yang non-muslim untuk memakai jilbab.⁴ Pengamat pendidikan Retno Listyarti mengatakan bahwa aturan serupa juga ditemukan di Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Barat.

Namun di sisi lain, kata Retno, ada juga aturan yang melarang siswi untuk mengenakan jilbab di sekolah-sekolah negeri, seperti yang dilaporkan terjadi di Bali pada 2014 lalu.⁵ Berdasarkan pemberitaan, setidaknya terdapat 40 SMA Negeri di Bali melarang siswinya untuk berjilbab.⁶ Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia, Retno menegaskan bahwa keduanya (baik yang mewajibkan ataupun melarang untuk mengenakan jilbab) merupakan bentuk pelanggaran terhadap aturan perundang-undangan. Kebebasan beragama di Indonesia telah diatur dalam Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945):

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih

⁴Reza Gunadha, “Kronologis Siswi Non Muslim Dipaksa Pakai Jilbab”, <http://www.suara.com/news/2017/07/17/193900/kronologis-siswi-non-muslim-dipaksa-smp-banyuwangi-pakai-jilbab>, diakses 12 November 2017.

⁵Isyana Artharini, “Kewajiban Berjilbab bagi Siswi Non-Muslim di Sekolah Negeri Bukan Hanya di Banyuwangi”, <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40635043>, diakses 11 November 2017.

⁶A. Syalaby Ichsan, “PBNU: Pelarangan Jilbab di Bali Sakiti Umat Islam”, <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/03/13/n2db18-pbnu-pelarangan-jilbab-di-bali-sakiti-umat-islam>, diakses 11 November 2017.

pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”⁷

Di Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 juga disebutkan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan serta menyatakan pikiran dan sikapnya. Selain itu dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga disebutkan, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing. Selanjutnya dalam Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 dikatakan bahwa hak untuk beragama ini merupakan hak asasi manusia. Akan tetapi, hak asasi tersebut bukannya tanpa pembatasan. Dalam Pasal 28J ayat (1) UUD 1945 diatur bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain.⁸

Jika sebelumnya sudah dipaparkan mengenai dasar-dasar kebebasan menurut konstitusi, dalam perspektif hukum Islam sendiri sebenarnya juga telah mengaturnya. Khusus terkait polemik jilbab yang menjadi dasar persoalan penelitian ini, sebenarnya data historis sepanjang sejarah Islam mengungkapkan bahwa pandangan para ulama tidaklah tunggal, tetapi sangat beragam. Pendiri Lembaga Kajian Agama dan Jender (LKAJ) Departemen Agama (1998) Musdah Mulia, mengklasifikasikan pandangan para ulama ke dalam tiga pola. *Pertama*, pandangan ulama yang mewajibkan perempuan muslim dewasa menutupi seluruh tubuhnya, termasuk wajah dan

⁷Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *Hak Asasi Manusia*, Pasal 28E, ayat (1).

⁸Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *Hak Asasi Manusia*, Pasal 28E, ayat (2), Pasal 28I, ayat (1), Pasal 28J, ayat (1), serta tentang *Agama*, Pasal 29, ayat (2).

tangan, bahkan juga bagian mata. *Kedua*, pandangan yang mewajibkan muslimah agar menutupi seluruh tubuhnya, kecuali bagian muka dan tangan. *Ketiga*, pandangan yang mewajibkan muslimah untuk menutup tubuhnya, selain muka dan tangan, hanya ketika ibadah salat dan tawaf—di luar itu, perempuan boleh memilih pakaian yang disukainya sesuai adab kesopanan yang berlaku dalam masyarakat setempat.⁹ Pandangan yang ketiga ini tidak menilai jilbab sebagai sebuah kewajiban yang mutlak.

Mochammad Maksum Machfoedz, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menuturkan, untuk merespon polemik soal jilbab bisa merujuk pada prinsip ke-NU-an. Prinsip tersebut meliputi *at-tawasut*, *al-i'tidal*, *at-tawazun*, dan *at-tasamuh*.¹⁰ Pertama, *at-tawasut* adalah sikap moderat dalam seluruh aspek kehidupan; kedua, *al-I'tidal* sebagai sikap tegak lurus dan selalu condong pada kebenaran dan keadilan; ketiga, *at-tawazun* yang berarti sikap keseimbangan dan penuh pertimbangan.¹¹ Sedangkan *at-tasamuh*¹² diartikan sebagai

⁹Juneman, *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2015), hlm. ix.

¹⁰Ichsan, “PBNU: Pelarangan Jilbab...”, diakses 12 November 2017.

¹¹Aceng Abdul Aziz DY., dkk., *Islam Ahlusunnah Waljama'ah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia*, (Jakarta: LP Ma'arif NU Pusat, 2016), hlm. 149. Dalam buku yang disusun oleh Tim PBNU, terkait karakter ke-NU-an ini hanya disebutkan tiga macam. Tetapi dalam buku-buku lain ada yang menambahkan *at-tasamuh* (toleransi). Karakter-karakter ini berfungsi untuk menghindari *tatharruf* atau sikap dalam segala aspek kehidupan.

¹²Kata *at-tasamuh* ini sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “tasamuh”. Dalam KBBI, tasamuh berarti: (1) kelapangan dada; (2) keluasaan

suatu sikap saling menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama.¹³ Sikap tasamuh inilah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini.

Dalam dunia pendidikan Islam, tasamuh bukan merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri, melainkan sub materi dari pendidikan akhlak. Menurut Musthafa Kamal Pasha, ruang lingkup akhlak terbagi menjadi dua; akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *mazmumah* (tercela).¹⁴ Tasamuh atau toleransi ini menurut penelitian Ashari masuk dalam subbab kategori akhlak terpuji.¹⁵

Prinsip tasamuh tersebut penting untuk diajarkan dan dibudayakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mengingat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, dan budaya. Oleh karena itu, mempersoalkan perbedaan justru akan meruntuhkan persatuan dan kesatuan yang sejak dulu telah dibangun oleh para pendiri bangsa. Selain itu, memperdebatkan perbedaan sama sekali

pikiran; (3) toleransi. Diksi “toleransi” inilah yang lebih familiar di telinga masyarakat Indonesia.

¹³Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU; Akidah, Amalan, Tradisi*, (Surabaya: PP Nurul Islam Jember, 2014), hlm. 8.

¹⁴Musthafa Kamal Pasha, dalam Asmuri Ismail, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maraqiy al-’Ubudiyah Karya Syaikh Muhammad Bin Umar an-Nawawi al-Jawi”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Surakarta tahun 2017), hal. 24, <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/513/>, diakses 10 November 2017.

¹⁵Muhammad Khakim Ashari, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taysir al-Khallaq Karya Hafidz Hasan al-Mas’udi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2015), hlm. 103, <http://digilib.uinsby.ac.id/2277/>, diakses 19 November 2017.

tidak akan berkontribusi terhadap kemajuan peradaban. Sikap saling bertasamuh itulah kuncinya.

Jika dicermati, pendidikan akhlak tasamuh ini, secara tersirat telah diajarkan oleh M. Quraish Shihab melalui bukunya yang berjudul *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Dalam buku tersebut, dipaparkan beragam pandangan muslim menyangkut busana muslimah. Dijelaskan secara rinci mengenai aurat wanita dan batas-batas yang boleh ditampilkan dari badannya kepada selain mahramnya. Penjelasan tersebut diuraikan dengan memaparkan berbagai pendapat dengan merujuk pada pandangan ulama masa lalu (yang terkesan ketat), hingga pandangan cendekiawan kontemporer (yang terkenal longgar dalam memaknai aurat).

Maka dari itu, penting kiranya mendalami lebih jauh isi buku tersebut, untuk kemudian menelisik nilai-nilai akhlak tasamuh seperti apakah yang diajarkan dalam menanggapi polemik jilbab. Dalam kesempatan ini, peneliti berusaha menguraikannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi rumusan permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kandungan dari buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* karya M. Quraish Shihab?
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak tasamuh apa saja yang terkandung dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* karya M. Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak ditemukan dan manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan yang terdapat dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* karya M. Quraish Shihab, serta menemukan dan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak tasamuh yang tersirat di dalamnya, agar nilai-nilai tersebut bisa dijadikan sebagai prinsip berislam.

2. Manfaat

Secara teoritis, penelitian ini sebagai karya ilmiah yang diharapkan dapat menjadi pelengkap khazanah intelektual keagamaan dan memperluas pemahaman bagi pendidik ataupun peserta didik, utamanya bagi penulis, mengenai nilai-nilai akhlak tasamuh yang terkandung dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* karya M. Quraish Shihab.

Adapun manfaat praktisnya, sebagai tambahan pengetahuan bahwa dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* memuat nilai-nilai akhlak tasamuh yang penting untuk dipelajari. Selain itu, nilai-nilai yang ada dalam buku tersebut dapat diaplikasikan untuk menyikapi berbagai persoalan dalam ranah pendidikan, khususnya terkait jilbab yang sampai kini masih menjadi kontroversi.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang berkaitan dengan pandangan M. Quraish Shihab mengenai jilbab sudah banyak dilakukan. Tetapi sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang konsen menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak tasamuh dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* karya M. Quraish Shihab, belum ada yang melakukan. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa hasil penelitian yang setidaknya cukup relevan dengan pembahasan skripsi yang peneliti susun.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Affandi yang berjudul “Respon Politisi Perempuan Muslim Jawa Tengah terhadap Tafsir Jilbab M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah,” tahun 2013. Kemiripan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yang berupa pandangan M. Quraish Shihab mengenai Jilbab. Dalam penelitian tersebut, diuraikan secara rinci mengenai dasar hukum jilbab. Perbedaannya bisa terlihat karena Dr. Yuyun kemudian menguji tafsir Quraish Shihab dengan respon politisi muslimah Jawa Tengah, sedang penelitian ini fokus untuk meneliti aspek pendidikan akhlak tasamuh yang terdapat di dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Dalam kesimpulannya diuraikan bahwa para politisi muslimah Jawa Tengah mayoritas memahami jilbab sebagai suatu kewajiban bagi setiap muslimah, dengan catatan bahwa jilbab yang dipakai bukan seperti yang dikenakan wanita Arab, melainkan disesuaikan dengan budaya

setempat. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa ada pula yang sependapat dengan Quraish Shihab.¹⁶

Kedua, skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maraqiy al-’Ubudiyah Karya Syaikh Muhammad Bin Umar an-Nawawi al-Jawi” karya Asmuri Ismail, mahasiswa jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta tahun 2017. Penelitian ini sama-sama berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam sebuah karya ilmiah. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Maraqiy Al-’Ubudiyah* pada bagian “Adab Meninggalkan Maksiat” yaitu: *taqwa, amanah, shidiq, khauf, syukur, tawadhu’, dan adil*. Sedangkan pada bab “Adab Pergaulan” terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak berupa: *taqwa, ridho, dzikrullah, ikhlas, khauf, sabar, tawadhu’, birrul walidain, amanah, tolong-menolong, dan pemaaf*.¹⁷ Dengan demikian, perbedaan skripsi Asmuni dengan penelitian ini terletak pada kajian akhlaknya yang bukan berfokus pada aspek tasamuh, melainkan konsep akhlak secara umum. Selain itu, objek yang dikaji juga berbeda, bukan buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*.

¹⁶Yuyun Affandi, “Respon Politisi Perempuan Muslim Jawa Tengah terhadap Tafsir Jilbab M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”, *Laporan Penelitian Individual* (Semarang: LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2013), hlm. v-vi dan 147—149.

¹⁷Asmuri Ismail, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maraqiy al-’Ubudiyah Karya Syaikh Muhammad Bin Umar an-Nawawi al-Jawi”, *Skripsi* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), hlm. xi dan 200—201, <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/513/>, diakses 10 November 2017.

Ketiga, skripsi karya Achmad Faidhani, mahasiswa Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang tahun 2006 yang berjudul "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Tasamuh (Toleransi) dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam." Penelitian ini membahas tentang konsepsi tasamuh yang terdapat dalam ajaran Islam. Kemudian Faidhani mengkajinya dari segi penerapannya dalam dunia pendidikan Islam. Faidhani menyimpulkan, dalam Alquran ternyata banyak ayat-ayat yang membahas tentang tasamuh. Menurutnya, konsepsi tersebut penting untuk diimplementasikan dalam pendidikan, agar tercipta sebuah pendidikan agama yang inklusif dan humanis.¹⁸ Perbedaan skripsi Faidhani dengan penelitian ini terletak pada penggalian aspek (akhlak) tasamuhnya yang merujuk pada konsepsi dalam Alquran, bukan pada interpretasi M. Quraish Shihab dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*.

Dari ketiga penelitian sejenis di atas, bisa terlihat bahwa belum ada yang secara spesifik meneliti bukunya M. Quraish Shihab yang berjudul *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Penelitian-penelitian yang ada kebanyakan membahas atau mengkritik secara umum pandangan keagamaan M. Quraish Shihab, dan penelitian semacam ini dilakukan oleh akademisi fakultas syariah atau ushuluddin. Tentu berbeda dengan penelitian ini yang basisnya adalah pendidikan (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo) sehingga polemik soal

¹⁸Achmad Faidhani, "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Tasamuh (Toleransi) dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam", *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2006), bab v, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php>, diakses 10 November 2017.

jilbab tidak menjadi fokus kajian—yang diteliti hingga keakar-akarnya—tetapi lebih pada bagaimana cara pengajaran yang tepat dalam menanggapi kontroversi jilbab. Dalam hal ini pendidikan akhlak tasamuh yang ditekankan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Ada pun yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sebagainya. Penelitian jenis ini tidak menuntut kita untuk terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya, kecuali diperlukan data lain yang tidak bisa ditemukan jika hanya melalui pustaka.¹⁹

Untuk itu, penelitian ini menekankan pada kekuatan interpretasi dan pemahaman penulis terhadap buku *Jilbab Pakaiwan Wanita Muslimah*. Penelitian ini dilakukan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya polemik tentang jilbab di masyarakat.

Kemudian, alasan utama pemilihan buku tersebut karena dipandang dapat menjadi alternatif pemecahan masalah. Maka,

¹⁹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 190. Lihat juga E-book: Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 4.

penelitian dengan metode kepustakaan ini diharapkan dapat memahami masalah secara mendalam, sampai menemukan intisari yang tersirat di dalamnya, sehingga bisa menjadi acuan (berupa ilmu baru) guna kepentingan pelaksanaan proses pendidikan.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mencari dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topic bahasan. Menurut Saifuddin Azwar, sumber data penelitian digolongkan menjadi dua; primer dan sekunder.²⁰ Sumber primer kepustakaan adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung atau asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Sedangkan sumber sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain atau tidak secara langsung.

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah bukunya M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Wawancara dengan M. Arifin, MA., Pengasuh Pesantren Bayt al-Quran, selaku kolega dari M. Quraish Shihab.
- 2) Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali, 1992.

²⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 91.

- 3) A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- 4) Baidi Bukhori, *Toleransi terhadap Umat Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri (Studi pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Semarang)*, Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012.
- 5) Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007.
- 6) Yunus Ali Almuhdar, *Toleransi-toleransi Islam: Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Lawan-lawannya*, Bandung: Iqra, 1983.

3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* karya M. Quraish Shihab. Buku tersebut dianalisis isinya untuk mencari nilai-nilai pendidikan akhlak tasamuh yang terkandung di dalamnya. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini utamanya bersumber dari data primer sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada pun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan

masalah penelitian.²¹ Pada skripsi ini penulis mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi, dalam hal ini yang utama adalah buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* karya M. Quraish Shihab. Selain itu, untuk memperkuat data, penulis melakukan wawancara dengan M. Arifin, MA., Pengasuh Pesantren Bayt al-Quran, selaku orang yang dekat dan tahu banyak tentang M. Quraish Shihab. Kemudian, manfaat dari pengumpulan data ini untuk keperluan analisis.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²² Mudah-mudahan, teknik analisis data adalah cara-cara teknis yang dilakukan oleh seseorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis penelitian kepustakaan ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Holsti dalam Guba dan Lincoln, analisis isi merupakan teknik apa pun yang digunakan untuk menarik

²¹Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 21.

²²Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 248.

kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²³ Karena data dalam penelitian kepustakaan ini berupa fakta yang dinyatakan dalam kalimat, maka analisis yang dilakukan mengutamakan penafsiran-penafsiran abjektif, berupa telaah secara mendalam terhadap buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Selain itu, hasil wawancara serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini juga digunakan sebagai pisau analisis.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahsan dalam penelitian ini diuraikan ke dalam lima bab. Bab pertama berjudul “Pendahuluan”. Isi dalam bab ini meliputi enam subbab, yakni: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta—terakhir—sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada bab dua diberi judul “Nilai, Pendidikan Akhlak, Tasamuh, dan Jilbab”. Dalam bab ini diuraikan secara rinci mengenai teori-teori yang berkaitan langsung dengan penelitian. Subbabnya menguraikan tentang definisi nilai dan aspek-aspeknya, uraian pendidikan akhlak beserta ruang lingkungnya, macam-macam tasamuh, serta penjelasan mengenai jilbab.

Bab tiga yang diberi judul “Biografi M. Quriash Shihab”. Subbabnya meliputi: uraian biografi; latar belakang pendidikannya; serta corak pemikiran dan karya-karya yang telah diciptakannya.

²³Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 220.

Kemudian, dipaparkan pula sinopsis dari buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, dari mulai profil buku hingga latar belakang penulisan buku.

Untuk bab keempat yang merupakan hasil penelitian, diberi judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasamuh”. Bab ini merupakan ruang yang menjabarkan terkait hasil penelitian kepustakaan yang telah dilakukan. Subbab pertama mengulas tentang kandungan buku. Pada subbab berikutnya dijelaskan mengenai hasil dari analisis yang dilakukan, yakni nilai-nilai pendidikan akhlak tasamuh yang terkandung dalam buku yang diteliti. Untuk subbab selanjutnya menguraikan tentang akhlak tasamuh sebagai prinsip berislam.

Ada pun bab terakhir yang berjudul “Penutup” menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, saran, serta kata penutup.

BAB II

NILAI, PENDIDIKAN AKHLAK, TASAMUH, DAN JILBAB

A. Nilai

Tidak mudah untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan nilai. Aspek-aspek yang ada dalam nilai, cakupannya sangat luas. Di bawah ini setidaknya akan diuraikan mengenai pengertian dari nilai beserta macam-macamnya.

1. Pengertian Nilai

Kees Bertens dalam bukunya yang berjudul *Etika* menjelaskan, setidaknya-tidaknya dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi seseorang, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Mudah-mudahan, Bertens menyimpulkannya dengan arti “sesuatu yang baik”.²⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai dimaknai dengan beragam arti. Arti yang paling sesuai dengan pembahasan ini yaitu sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berhubungan bagi kemanusiaan. Juga arti yang menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²⁵

²⁴Kees Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 139.

²⁵Dora Amalia, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (aplikasi luring)*, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

Rumusan lain tentang nilai diuraikan Halstead dan Taylor dalam bukunya Ahmad Sanusi. Menurut kedua tokoh luar negeri tersebut, nilai memiliki banyak rumusan yang terkait dengan sesuatu yang dipandang “baik” pada dirinya, seperti keindahan, kebenaran, cinta-kasih, kejujuran dan kesetiaan, serta nilai sebagai pilihan sosial atau personal. Lebih lanjut Halstead dan Taylor menguraikan nilai sebagai keyakinan, sikap, atau perasaan yang membuat individu merasa bangga, ingin menyampaikan kepada publik, dipilih dengan tanpa dibujuk siapapun dan dilakukan secara berulang-ulang.²⁶

Selain itu, Sumayya dalam penelitian tesisnya mencoba merangkum beberapa pengertian nilai dari para ahli (orang lokal; Indonesia). *Pertama*, menurut Driyarkara yang mengatakan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai sebagai acuan tingkah laku manusia. *Kedua*, Chabib Thoha, mengartikan nilai sebagai sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).²⁷ Nilai dalam hal ini adalah konsep

²⁶Ahmad Sanusi, *Pendidikan untuk Kearifan; Mempertimbangkan Kembali Sistem Nilai, Belajar, dan Kecerdasan*, (Bandung: Nuansa, 2016), hlm 89.

²⁷Sumayya, “Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep”, *Tesis* (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2014), hlm. 28, <http://repository.uin-alauddin.ac.id/2189/>, diakses 16 November 2017.

yang berupa ajaran-ajaran Islam, di mana ajaran ini bersumber pada Alquran dan Hadis, yang pemahamannya tentu tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih dulu memahami dan menggali ajaran Islam. Atau dapat pula dikatakan bahwa nilai di sini merupakan sesuatu yang dapat diambil untuk diaplikasikan dalam pendidikan Islam.

2. Macam-macam Nilai

Franz Magnis-Suseno dalam bukunya *Pijar-pijar Filsafat* mengklasifikasikan nilai ke dalam enam gugus, yakni:

a. Nilai-nilai teoritis

Nilai teoritis ini masuk dalam gugus nilai ilmu pengetahuan. Penilaian teoritis mengikuti tolok ukur benar-salah. Bernilai positif jika berupa kebenaran dan negatif jika mengandung kekeliruan.

b. Nilai-nilai ekonomis

Nilai ekonomi ini berarti sesuatu dapat bernilai ekonomis tergantung dari apakah sesuatu itu menguntungkan atau tidak. Jadi, kriterianya untung-rugi.

c. Nilai-nilai religius

Nilai religius, gugus nilai agama. Nilai religius yang tertinggi adalah yang kudus (suci/murni). Lawannya adalah yang profan (tidak murni dan tidak bersangkutan dengan agama). Nilai ini dijadikan kerangka acuan perilaku, baik secara lahiriah maupun rohaniah manusia muslim.

d. Nilai-nilai estetik

Nilai estetik atau gugus nilai seni berkaitan dengan indah-tidaknya sesuatu. Bernilai positif jika indah dan negatif jika jelek.

e. Nilai-nilai politis

Nilai politis atau nilai kuasa menganggap dimensi politis ini yang bernilai positif adalah kekuasaan, sedang yang negatif adalah ketertundukan.

f. Nilai-nilai sosial

Nilai sosial ini masuk dalam gugus nilai solidaritas. Inilah nilai-nilai yang menentukan apa yang positif dan apa yang negatif dalam hubungan dengan orang lain. Kriterianya adalah baik-buruk, juga solider-egois.²⁸

Dari macam-macam nilai tersebut, pendidikan akhlak tasamuh lebih dispesifikkan kepada nilai religius. Sebab, nilai religius digunakan sebagai landasan berperilaku secara lahiriah dan rohaniah yang mengacu atau dibimbing wahyu Allah swt dan perilaku Rasulullah saw.

B. Pendidikan Akhlak

Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai pendidikan akhlak, mulai dari pengertian, landasan dasarnya, hingga ruang lingkupnya.

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

²⁸Franz Magnis-Suseno, *Pijar-pijar Filsafat; dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 135.

Pendidikan akhlak merupakan kata gabungan yang terdiri dari pendidikan dan akhlak. Kedua kata tersebut merupakan rumpun keilmuan yang saling melengkapi. Dengan akhlak inilah pendidikan akan sempurna. Istilah pendidikan sendiri merujuk pada sebuah kata berbahasa Yunani *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang diantar oleh pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan disebut dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Adapun dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dengan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.²⁹

Dalam bahasa Arab, kata pendidikan sering digunakan dengan beberapa istilah, antara lain; *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-tarbiyah*. Ketiga istilah tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan. Kata *at-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian sesuatu yang kognitif dan psikomotorik, dan tidak menuntut afektif. *At-ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak peserta didik. Sedangkan *at-tarbiyah* berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Kata *at-tarbiyah* inilah yang (di Indonesia) kerap digunakan untuk mengartikan

²⁹Noeng Muhadjir dalam Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 19.

pendidikan, karena mencakup seluruh aspek, baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik.³⁰

Banyak tokoh pendidikan yang berlainan pendapat dalam mengartikan pendidikan—bahkan hampir semua orang memiliki pengertian pendidikan yang berbeda. Walaupun begitu, pendidikan tetap berjalan tanpa menunggu keseragaman arti, karena semuanya justru saling melengkapi. John Dewey, seorang ahli pendidikan Amerika Serikat di abad ke-19 mengatakan, pendidikan itu adalah *The general theory of education*. Di bagian lain ia juga mengatakan, *philosophy is the general theory of education*. Dalam hal ini, Dewey tidak membedakan antara teori pendidikan dengan filsafat pendidikan. Sebab itu ia mengatakan bahwa pendidikan merupakan teori umum pendidikan.³¹ Sedangkan F. J. McDonald mengatakan, “*Education is s process or an activity which is direct at producing desirable changes in the behavior of human beings*”.³²

Adapun Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya,

³⁰Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013), hlm. 219—220.

³¹Tim MKKD dalam Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 4.

³²F. J. McDonald, *Educational Psychology*, (California: Wadswort Publishing, 1959), hlm. 4. Lihat juga David Solway, *Education Lost: Reflections on Contemporary Pedagogical Practice*, (Canada: OISE Press, 1989).

pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³³ Hal ini hampir selaras dengan Mr Elliot yang mengatakan bahwa pendidikan itu berhubungan dengan perkembangan pikiran. Perkembangan pikiran yang paling mendasar adalah pengembangan kekuatan mental yang dapat diperoleh tanpa harus mempelajari disiplin ilmu yang sistematis.³⁴

Profesor Emeritus Pedagogik Universitas Negeri Jakarta, H.A.R. Tilaar mengartikan pendidikan sebagai suatu hak asasi manusia (HAM) ataupun bisa sebagai suatu proses. Sebagai suatu HAM berarti manusia tanpa pendidikan tidak dapat mewujudkan kemanusiaannya. Sedangkan pendidikan sebagai proses berarti bahwa menjadi manusia tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses kemanusiaan dan kebersamaan dengan sesama manusia.³⁵ Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

³³Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), hlm. 21. Pemaparan selaras juga dikatakan S. C. Brown, *Philosophers Discuss Education*, (London: The Macmillan Press, 1975), hlm. 73.

³⁴S. C. Brown, *Philosophers Discuss Education*, (London: The Macmillan Press, 1975), hlm. 73. Lihat juga David Solway, *Education Lost: Reflections on Contemporary Pedagogical Practice*, (Canada: OISE Press, 1989).

³⁵H.A.R. Tilaar, dkk., *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm. 13.

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁶

Ahmad Qodri Abdillah Azizi, mencoba meringkas beragam definisi tersebut ditinjau dari esensi pendidikan itu sendiri, yang berarti suatu proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda, agar generasi muda dapat bertahan hidup.³⁷ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses bimbingan secara sadar untuk mengembangkan kepribadian secara utuh guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang seutuhnya.

Sedangkan pengertian akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab *akhlaqa*, bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁸ Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Yunahar Ilyas mengartikan kesamaan akar kata di atas sebagai sebuah keterpaduan. Dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan

³⁶Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

³⁷Ahmad Qodri Abdillah Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 19.

³⁸Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hlm. 1.

perilaku *makhluf* (manusia).³⁹ Adapun pengertian akhlak secara terminologi, bisa merujuk pada tokoh terkemuka pengarang kitab *Ihya' Ulumuddin*, Imam al-Ghazali mengatakan:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال
بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰

Selain Imam al-Ghazali ada beberapa tokoh terkemuka lain yang mengulas tentang akhlak. Rosidi dalam bukunya *Pengantar Akhlak Tasawuf* mencoba merangkumnya sebagai berikut: *Pertama*, pendapat Abdul Karim Zaidan mengartikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk. *Kedua*, dari Ibnu Maskawih yang memaknai akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong atau mengajak melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan terlebih dahulu. *Ketiga*, pendapat dari Ibrahim Anis yang mendefinisikannya sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan,

³⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hlm. 1.

⁴⁰Imam Abi Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Gahazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah), hlm. 58.

baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹

Definisi-definisi para ahli tersebut secara umum menyepakati bahwa akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga bilamana diperlukan akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Jika perbuatan yang dimunculkan sesuai dengan ajaran agama dan akal, maka itu akhlak yang baik (terpuji). Sebaliknya, jika tak sesuai maka perbuatan tersebut termasuk akhlak yang buruk (tercela).

Setelah dipaparkan berbagai pendapat tentang pengertian pendidikan dan juga pengertian akhlak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses bimbingan yang diberikan pendidik kepada peserta didik secara sadar, agar dalam jiwanya tertanam pemikiran, sikap serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan begitu, pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohaninya senantiasa melakukan perbuatan baik dengan mudah.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Sebagaimana ajaran Islam lainnya, pendidikan akhlak berdasar pada Alquran dan Sunah. Dalam konsep akhlak secara umum, segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata karena syariat Islam telah menilainya demikian. Alquran

⁴¹Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 2—3.

dan Sunah adalah sumber yang sempurna, memberikan ajaran yang berhubungan dengan pembentukan watak atau kepribadian seseorang hingga tidak memerlukan tambahan atau rekaan dari manusia.⁴² Sebagai dasar akhlak, Alquran menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah saw sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana firman Allah swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. *al-Ahzab*/33: 21).

Dalam ayat tersebut, Nabi Muhammad saw dinilai sebagai orang yang berakhlak mulia. Disebutkan pula dalam hadis tentang pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusnya Nabi Muhammad saw dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kesalehan akhlak, (H.R. al-Baihaqi).⁴³

⁴²Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 4-5.

⁴³Abi Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra' lil Baihaqi*, Hadis no. 20782, (Beirut: Darul Kutub, 2003), jilid X, hlm. 323.

Dalam hadis lain Rasulullah saw pernah bersabda yang artinya: “Sesungguhnya Allah telah memilih Islam sebagai agama kalian, maka muliakanlah Islam dengan akhlak yang baik dan kedermawanan. Karena Islam tidak sempurna kecuali dengan keduanya.”⁴⁴ Dari hadis ini jelas bahwa umat Islam diperintahkan untuk memuliakan agama agar bisa sempurna dengan cara berakhlak mulia dan memiliki kedermawanan. Begitulah dasar dari pendidikan akhlak, baik dari Alquran maupun Hadis Nabi.

Namun, menurut Asmaran, Islam tidak menafikan adanya standar lain untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia. Standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk diantaranya; akal, nurani, dan pandangan umum masyarakat.⁴⁵ Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah swt memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid, mengakui ke-Esaan-Nya (Q.S. *al-Rum*: 30).⁴⁶

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

⁴⁴ Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm.208.

⁴⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 26.

⁴⁶ Dalam Q.S. *al-Rum*/30: 30 disebutkan, “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.” Arti fitrah Allah di sini maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Menurut guru besar UMY, Yunahar Ilyas, ruang lingkup akhlak sangatlah luas; mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah swt, maupun secara horisontal sesama makhluk-Nya. Dalam bukunya *Kuliah Akhlak* ia membagi pembahasan akhlak ke dalam enam bagian, yakni: akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap Rasulullah saw, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, serta akhlak bernegara.⁴⁷ Pendapat Yunahar ini merupakan pengembangan dari pendapat ‘Abdullah Draz yang membagi ruang lingkup akhlak ke dalam lima bagian, yaitu: akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara, dan akhlak beragama.

Sedangkan menurut Rosidi, dosen UIN Walisongo Semarang, ruang lingkup akhlak meliputi dua hal; akhlak *mahmudah* (terpuji) dan *mazmumah* (tercela). Ada pun yang masuk dalam kategori akhlak terpuji yaitu: tawakal, ikhlas, sabar, syukur, *raja*’, serta *al-khauf*. Adapun yang tercela meliputi: takabur, riya, musyrik, dan rakus.⁴⁸ Selaras dengan pendapat yang dikemukakan Muhammad Khakim Ashari dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taysir al-Khallaq Karya Hafidz Hasan al-Mas’udi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*.

Namun, selain mengakui adanya pembagian akhlak terpuji dan tercela, Ashari mencoba melakukan pengembangan dengan

⁴⁷Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 5—6.

⁴⁸Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, hlm. 4-20.

mengklasifikasikan nilai pendidikan akhlak menjadi tiga bagian, yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada keluarga dan lingkungan masyarakat, serta akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri. Untuk penjelasan bagian kedua, salah satu hal yang menjadi fokusnya adalah mengenai kerukunan. Dalam Islam, kata Ashari, kerukunan sering diistilahkan dengan tasamuh (toleransi).⁴⁹ Hal tersebut senada dengan penelitian tesisnya Sumayya yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah dalam PAI salah satunya adalah tasamuh.⁵⁰

C. Tasamuh

1. Pengetian Tasamuh

Dalam istilah Arab, kata tasamuh merujuk pada kata *سماحة* atau *تسامح*. Pada dasarnya kata ini berarti *al-jud* (kemuliaan). Dalam KBBI, kata tasamuh berarti kelapangan dada; keluasan pikiran; toleransi. Kata tasamuh dan toleran ini saling merujuk satu sama lain. Adapun arti toleran sendiri dalam KBBI adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian

⁴⁹Ashari, “Nilai-nilai Pendidikan ...”, hlm. 103.

⁵⁰Sumayya, “Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah ...”, hlm. 31—32.

sendiri.⁵¹ Sedangkan jika dilihat dari asal katanya, toleransi merujuk pada kata dalam bahasa Inggris *tolerance*. Pada awalnya kata tersebut diambil dari bahasa latin *tolerare* yang berarti menahan atau memikul. Toleran di sini menurut Siagian yang dikutip Baidi Bukhori, diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat.⁵²

Sedangkan Irwan Masduqi mengartikan toleransi/tasamuh sebagai sikap menahan dari hal-hal yang dinilai negatif. Jika dikaitkan dengan perbedaan pendapat dan keyakinan, maka tasamuh adalah sikap menahan diri untuk tidak menggunakan cara-cara negatif dalam menyikapi pendapat dan keyakinan yang berbeda.⁵³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tasamuh dalam perspektif pendidikan akhlak merupakan sebuah upaya yang diberikan pendidik kepada peserta didik secara sadar, agar di dalam jiwanya tertanam keluasan pikiran dan kelapangan dada dalam menyikapi setiap perbedaan, dengan tetap merujuk pada sumber ajaran Islam.

⁵¹Dora Amalia, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (aplikasi luring)*, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

⁵²Baidi Bukhori, "Toleransi terhadap Umat Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri (Studi pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Semarang)", *Laporan Penelitian Individual* (Semarang: LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 15.

⁵³Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), hlm. 7.

2. Dasar-dasar Tasamuh

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah swt untuk umat manusia dengan tuntutan hidup yang serba sempurna. Sudah seharusnya Islam dijadikan sebagai pedoman hidup agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun ternyata Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluknya. Islam justru mengajari umatnya untuk saling bertasamuh dan menghargai perbedaan. Terdapat banyak ayat Alquran dan redaksi hadis yang mengajarkan bagaimana cara bertoleransi kepada semua golongan demi terciptanya perdamaian di dunia ini.

Dalam berdakwah, Nabi Muhammad saw diajarkan oleh Allah swt untuk selalu menggunakan cara yang baik dan menjauhi segala macam cara kekerasan. Dalam firman-Nya, Allah swt menerangkan bahwa:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁵⁴ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. *an-Nahl*/16: 125).

⁵⁴Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Di lain kesempatan, Allah swt memaparkan bahwa tidak ada ketentuan untuk memaksakan kehendak beragama seseorang. Allah swt mempersilakan umatnya untuk memilih, yang masing-masing pilihan tersebut ada konsekuensinya. Oleh karena itu, dalam salah satu ayat-Nya, Allah swt berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut⁵⁵ dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Q.S. *al-Baqarah*/2: 256).

Di ayat yang berbeda, Allah swt bahkan menegaskan, jika menghendaki, maka Ia akan menjadikan semua makhluk-Nya untuk beriman. Namun berhubung Allah swt tidak menghendaki hal demikian, maka tak boleh seorang pun memaksa orang lain untuk beriman. Untuk itu, Allah swt berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُم جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٢٥٧﴾

⁵⁵Thaghut ialah setan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT.

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Q.S. *Yunus*/10: 99).

Menurut Yunus Ali Almuhtar, Allah swt itu sengaja melarang kita untuk memaksa seseorang dalam beragama. Sebab, hal itu telah menjadi wewenang Allah swt sendiri untuk menjadikan seseorang sebagai orang kafir atau sebagai orang yang beriman.⁵⁶ Karena itulah Allah menerangkan dalam firman-Nya, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S. *at-Taghabun*/54: 2).

Selain bedasar dari Alquran, tasamuh juga didasarkan dari hadis Nabi. Nabi Muhammad saw pernah bersabda, sebagai berikut:

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

⁵⁶Yunus Ali Almuhtar, *Toleransi-toleransi Islam; Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Lawan-lawannya*, (Bandung: Iqra, 1983), hlm. 4—5.

Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran (H.R. al-Bukhari).⁵⁷

Imam Ibnu Hajar al-Asqalany ketika menjelaskan hadis ini berkata: Hadis ini di riwayatkan oleh Al-Bukhari pada kitab Iman, bab “Agama Itu Mudah”, di dalam sahihnya secara Mu'allaq dengan tidak menyebutkan sanadnya karena tidak termasuk dalam kategori syarat-syarat hadis sahih menurut Imam al-Bukhari, akan tetapi beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam *al-Adab al-Mufrad* yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Abbas dengan sanad yang hasan.⁵⁸

Dalam hukum internasional, tasamuh yang mashur dengan sebutan toleransi ini juga telah diatur melalui kesepakatan bersama lintas negara di dunia. Pada Konferensi *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) yang diselenggarakan di Paris pada 25 Oktober–16 November 1996, menetapkan bahwa tanggal 16 November sebagai Hari Toleransi Internasional. Deklarasi tersebut menjelaskan bahwa toleransi merupakan harmoni dalam perbedaan. Toleransi adalah sikap aktif yang mengakui hak asasi manusia universal dan kebebasan fundamental orang lain.⁵⁹ Toleransi di tingkat negara

⁵⁷Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, *Al-Jami' al-Shahih, Kitab; Iman, Bab; Agama itu Mudah*, (Kairo: Maktah as-Salafiyah, 1400 H), jilid I, hlm. 29.

⁵⁸Ahamd bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, (Madinah al-Munawarah, 1996), jilid II, hlm. 94.

⁵⁹Masduqi, *Berislam secara Toleran*, hlm. 11--12.

membutuhkan peraturan yang adil dan tidak diskriminatif. Di Indonesia sendiri, toleransi beragama telah diatur dalam Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945):

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”⁶⁰

Di Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 juga disebutkan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan serta menyatakan pikiran dan sikapnya. Selain itu dalam 29 ayat (2) UUD 1945 juga disebutkan, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beragama menurut agama dan kepercayaannya itu. Selanjutnya dalam Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 dikatakan bahwa hak untuk beragama ini merupakan hak asasi manusia. Akan tetapi, hak asasi tersebut bukannya tanpa pembatasan. Dalam Pasal 28J ayat (1) UUD 1945 diatur bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain.⁶¹

3. Ruang Lingkup Tasamuh

⁶⁰Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *Hak Asasi Manusia*, Pasal 28E, ayat (1).

⁶¹Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *Hak Asasi Manusia*, Pasal 28E, ayat (2), Pasal 28I, ayat (1), Pasal 28J, ayat (1), serta tentang *Agama*, Pasal 29, ayat (2).

Secara umum ruang lingkup tasamuh terbagi menjadi dua macam; tasamuh internal (dalam Islam) dan tasamuh eksternal (dengan non-Islam).

Pertama, tasamuh internal. Tasamuh internal merupakan bentuk penerimaan perbedaan pendapat antar sesama umat Islam sendiri (internal). Selain hubungan sesama muslim, tasamuh internal juga meliputi interaksi vertikal antara seorang muslim dengan Allah. Secara rinci, tasamuh internal dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian, yakni: 1) tasamuh dalam akidah; 2) tasamuh dalam ibadah; 3) tasamuh dalam muamalah (perdagangan, pertanian; 4) tasamuh dalam hukum pidana; dan 5) tasamuh dalam ukhwh Islamiyah.⁶²

Kedua, tasamuh eksternal. Tasamuh eksternal ini maksudnya adalah tasamuh kaum muslimin kepada orang-orang non-muslim. Tasamuh dalam perkara ini didasarkan atas sebuah ayat Alquran yaitu: *laa ikraha fi ad-din*⁶³ (tidak ada paksaan dalam memeluk agama).⁶⁴ Namun kaidah ini tidak menafikan unsur dakwah dalam Islam yang bersifat mengajak, bukan memaksa. Tasamuh dalam tataran ini hanya pada ranah muamalah (hubungan sosial). Menurut Tengku Azhar, muamalah di sini memiliki beberapa

⁶²A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 25-37.

⁶³Q.S. al-Baqarah/2: 256.

⁶⁴Yahya, *Fikih Toleransi*, hlm. 73.

persyaratan, diantaranya; muamalah tersebut tidak masuk dalam ranah akidah dan ibadah.⁶⁵

Dari pemetaan tasamuh di atas perlu dipahami bahwa skripsi ini fokus kajiannya terletak pada lingkup tasamuh internal. Sebab, penelitian ini berangkat dari polemik jilbab yang terjadi dalam internal Islam. Objek yang dikaji adalah buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Meskipun terbesit harapan bahwa nilai-nilai tasamuh yang terkandung dalam buku tersebut tidak hanya digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan internal tapi juga eksternal Islam.

4. Aspek-aspek Tasamuh

Aspek-aspek dalam tasamuh menurut Baidi Bukhori setidaknya ada empat hal, yakni penerimaan, penghargaan, kesabaran, dan kebebasan. *Pertama*, aspek penerimaan. Salah satu kunci dari orang yang memiliki akhlak tasamuh adalah menerima kenyataan akan adanya perbedaan. Eisenstein dalam Baidi Bukhori menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi atau tasamuh adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri.⁶⁶ Dengan begitu, penerimaan dapat diartikan sebagai sikap

⁶⁵Tengku Azhar, “Hakikat Toleransi dalam Islam”, <http://www.annursolo.com/hakekat-toleransi-dalam-islam/>, diakses 27 Desember 2017.

⁶⁶Baidi Bukhori, “Toleransi terhadap Umat Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri (Studi pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Semarang)”, *Laporan Penelitian Individual* (Semarang: LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 19.

menerima perbedaan dari pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendaknya sendiri.

Kedua, aspek penghargaan. Selain kesediaan menerima, hal penting lain yang terkait dengan akhlak tasamuh adalah kesediaan untuk menghargai segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang. Magnis-Suseno dalam bukunya menyatakan, manifestasi dari tasamuh yaitu adanya kesediaan seseorang untuk menghormati keyakinan orang lain meskipun tidak disetujuinya.⁶⁷ Kesediaan menghormati tersebut harus dilandasi oleh kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan tertentu yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri. Tidak ada yang bisa memonopoli kebenaran, dan landasan semacam ini disertai catatan bahwa soal kemantapan pendapat atau keyakinan adalah urusan masing-masing.

Ketiga, aspek kesabaran. Hal lain yang terkait dengan pendidikan akhlak tasamuh yakni kesabaran yang merupakan suatu sikap simpatik terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain. Bagus dalam Baidi Bukhori menyatakan, wujud dari tasamuh adalah kesediaan seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda.⁶⁸ Sikap semacam ini tidak berarti setuju terhadap pendapat tersebut. Juga tidak berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan,

⁶⁷Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Kebudayaan Politik: Butir-butir Pemikiran Kritis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 97.

⁶⁸Baidi Bukhori, "Toleransi terhadap Umat Kristiani ...", hlm. 22.

Kesabaran dalam konteks tasamuh ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menahan diri dari hal-hal yang tidak disetujui atau disukai, dalam rangka memerjuangkan nilai-nilai universalitas guna membangun hubungan sosial yang lebih baik.

Keempat, aspek kebebasan. Aspek lain dari akhlak tasamuh adalah memberi kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama pemeluk agama untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan, baik kebebasan untuk berpikir maupun berkehendak.⁶⁹ Kebebasan beragama seringkali disalahartikan dalam berbuat, sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksud kebebasan beragama di sini, bebas memilih suatu kepercayaan/agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau yang menghalanginya.

D. Jilbab

1. Pengetian Jilbab

Kata “jilbab” merupakan serapan dari bahasa Arab yang berasal dari kata kerja *jalaba* yang bermakna “menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat”. Ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan jilbab.

⁶⁹Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *Hak Asasi Manusia*, Pasal 28E, ayat (2), Pasal 28I, ayat (1), Pasal 28J, ayat (1).

Sebagian pendapat mengatakan jilbab itu mirip *rida'* (sorban), sebagian lagi mendefinisikannya dengan kerudung yang lebih besar dari *khimar*. Sebagian lagi mengartikannya dengan *qina'*, yaitu penutup muka atau kerudung lebar. Muhammad Said al-Asymawi, mantan Hakim Agung Mesir, menyimpulkan bahwa jilbab adalah gaun longgar yang menutupi sekujur tubuh perempuan.⁷⁰

Para ahli tafsir menggambarkan jilbab dengan cara yang berbeda-beda. Ibnu Abbas dan Abidah al-Salmani merumuskan jilbab sebagai pakaian perempuan yang menutup wajah berikut seluruh tubuhnya, kecuali satu mata—dalam keterangan yang lain disebutkan sebagai mata sebelah kiri. Ibnu Arabi dalam tafsir *Ahkam al-Quran*, ketika membicarakan ayat jilbab menyebutkan dua pendapat, pertama menutup kepalanya dengan kain itu (jilbab) di atas kerudungnya, kedua, menutup wajahnya dengan jilbab sehingga tidak tampak kecuali mata kirinya. Az Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* mermuskan jilbab sebagai pakaian yang lebih lebar daripada kerudung tetapi lebih kecil dari selendang.

Ada pun Ibnu Katsir mengemukakan bahwa jilbab adalah selendang di atas kerudung. Ini yang disampaikan Ibnu Mas'ud, Hasan Basri, Sa'id bin Jubair, Ibrahim al-Nakha'I, Atha al-Khurasani, dan lain-lain; jilbab bagaikan *izar* (pakaian selimut atau sarung yang digunakan untuk menutup badan). Sementara

⁷⁰Juneman, *Psychology of Fashion; Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. x.

Wahbah az Zuhaili dalam *At Tafsir al Munir* pada kesimpulan akhirnya mengatakan bahwa para ulama ahli tafsir seperti Ibnu al Jauzi, at-Thabari, Ibnu Katsir, Abu Hayyan, Abuas-Su'ud, al Jashash, dan al Razi menafsirkan bahwa mengulurkan jilbab menutup wajah, tubuh dan kulit dari pandangan orang lain, bukan keluarga dekatnya.⁷¹

Ada kata lain yang erat kaitannya dengan jilbab, yakni hijab. Dalam Alquran, kata “hijab” merujuk pada arti tirai, pembatas, penghalang, penyekat. Yakni sesuatu yang menghalangi, membatasi, memisahkan antara dua bagian atau dua pihak yang berhadapan sehingga satu dengan yang lain tidak saling melihat atau memandang. Dengan begitu, tidak mungkin bahwa yang dimaksud dengan “hijab” itu busana yang dikenakan manusia. Karena busana itu bagaimana pun ukuran dan jenisnya—meskipun menutup seluruh tubuh wanita hingga ke wajahnya—tidak akan menghalangi wanita tersebut melihat orang di sekitarnya, dan tidak akan menghalangi orang lain melihatnya.⁷²

Selain kata “hijab” yang kerap disama-artikan dengan “jilbab”, ada pula *khimar* (kerudung), *libas* (pakaian, busana), *tsaub* (pakaian rumah), *miqna'ah* (kain yang menutup kepala dan muka, *milhafah* (mantel), *izar* (baju lainnya selimut yang menyelubungi badan), atau *mula'ah* (baju kurung yang menutupi

⁷¹Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 210.

⁷²Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 19.

lengan). Semuanya memiliki arti tersendiri, meskipun harus diakui, terdapat kata yang digunakan untuk merujuk pada arti yang sama. Namun, kata “jilbab” dipandang sebagai diksi yang paling representatif untuk mengartikan penutup aurat dari wanita muslimah.

2. Dalil-dalil tentang Jilbab

Satu-satunya ayat dalam Alquran yang secara eksplisit menggunakan istilah jilbab adalah ayat 59 surat *al-Ahzab*.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ
غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. *al-Ahzab*/33: 59).

Para ulama sepakat bahwa ayat tersebut merespon tradisi perempuan Arab ketika itu yang terbiasa bersenang ria. Mereka membiarkan muka mereka seperti layaknya budak perempuan, mereka juga membuang hajat (buang air besar/kecil) di padang pasir terbuka karena belum ada toilet. Para perempuan beriman juga ikut-ikutan seperti umumnya perempuan Arab tersebut. Kemudian mereka diganggu oleh kelompok laki-laki usil yang mengira mereka adalah perempuan dari kalangan bawah (budak).

Mereka lalu datang kepada Nabi, mengadukan hal tersebut. Lalu turunlah ayat ini, menyuruh para istri Nabi, anak perempuannya, dan perempuan beriman lainnya, agar memanjangkan gaun mereka menutupi sekujur tubuh.⁷³

Selain ayat 59, Q.S. *al-Ahzab* ayat 53 juga menyinggung terkait penutup tubuh wanita, meskipun tidak menggunakan diksi “jilbab” melainkan “hijab”.

... وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

... Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri- istri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri- istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah (Q.S. *al-Ahzab*/33: 53).

Ayat ini mengandung dua tuntunan pokok. *Pertama* menyangkut etika mengunjungi Nabi Muhammad dan yang *kedua* menyangkut hijab. Menurut pakar hadis an-Nasa'i, Aisyah r.a. istri Nabi berkata, “Suatu ketika beliau makan bersama Nabi, lalu Umar r.a. lewat, maka Nabi mengajaknya dan dia pun makan.

⁷³Juneman, *Psychology of Fashion* ..., hlm. x.

Ketika itu—kata Aisyah—‘*Jarinya menyentuh jariku*’ maka Umar berkata ‘*Hus*’. Lalu turunlah ayat di atas. Dalam riwayat lain, sahabat Nabi, Anas bin Malik menyatakan bahwa Sayyidina Umar mengusulkan kepada Nabi bahwa, “Wahai Rasul, orang baik dan tidak baik masuk ke rumahmu, apakah tidak sebaiknya engkau memerintahkan istri-istri engkau memasang *hijab*.” Maka turunlah ayat ini dan memerintahkan penggunaan hijab.⁷⁴

Ayat lain yang paling sering disebut sebagai dasar wajibnya berjilbab adalah firman Allah dalam Q.S. *an-Nur* ayat 31—meskipun dalam ayat ini tidak menggunakan diksi “jilbab” tetapi “*khimar*” (kerudung).

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى
جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ ... ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya ... (Q.S. *an-Nur*/34: 31).

Ayat ini berisi tentang tuntunan bagi wanita muslimah—yang merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya (Q.S. *an-Nur*/34: 30) yang berisi tuntutan kepada pria muslim. Tuntunan tersebut

⁷⁴Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 73—74.

meliputi perintah agar menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan, serta larangan untuk menampakkan “hiasan”, yakni pakaian atau bagian tubuh mereka yang dapat merangsang pria, kecuali yang biasa terlihat tanpa menampakkannya. Selanjutnya, karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya, maka ayat ini memerintahkan agar menutupinya dengan kain kerudung.⁷⁵ Sebab, jika melihat tradisi terdahulu, wanita menggunakan tutup kepala yang hanya saja sebagian mereka tidak menggunakannya untuk menutup tetapi membiarkan melilit punggung mereka.⁷⁶

3. Hukum Berjilbab

Dari sekian banyak ayat Alquran yang berbicara mengenai jilbab atau busana muslimah, tidak ada yang secara tegas menyatakan kewajibannya, melainkan semuanya berpotensi untuk ditafsirkan secara beragam. Karena tidak ada ketegasan yang pasti dari Alquran maka para ulama banyak sekali menoleh kepada hadis-hadis Nabi serta pengamalan wanita-wanita muslimah pada masa Rasul dan sahabat. Sayangnya, hadis yang kerap dijadikan rujukan adalah hadis riwayat Aisyah dan riwayat Abu Daud. Keduanya hadis *ahad*, bukan hadis *mutawatir*. Para pakar hukum umumnya sepakat menilai hadis *ahad* tidak kuat menjadi landasan hukum.⁷⁷

⁷⁵Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 93.

⁷⁶Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 106.

⁷⁷Juneman, *Psychology of Fashion ...*, hlm. xi.

Maka tak heran jika persoalan jilbab dari dulu hingga sekarang masih menjadi perdebatan. Meskipun argumentasi yang dikeluarkan oleh mayoritas ulama terdahulu cenderung lebih kuat, nyatanya masih belum bisa memuaskan kelompok cendekiawan kontemporer—yang terkesan lebih longgar dalam memaknai aurat.

Pendiri Lembaga Kajian Agama dan Jender (LKAJ) Departemen Agama (1998) Musdah Mulia berusaha mengklasifikasikan pandangan para ulama dalam merespon persoalan jilbab ke dalam tiga pola. *Pertama*, pandangan ulama yang mewajibkan perempuan muslim dewasa menutupi seluruh tubuhnya, termasuk wajah dan tangan, bahkan juga bagian mata. *Kedua*, pandangan yang mewajibkan muslimah agar menutupi seluruh tubuhnya, kecuali bagian muka dan tangan. *Ketiga*, pandangan yang mewajibkan muslimah untuk menutup tubuhnya, selain muka dan tangan, hanya ketika ibadah salat dan tawaf—di luar itu, perempuan boleh memilih pakaian yang disukainya sesuai adab kesopanan yang berlaku dalam masyarakat setempat.⁷⁸ Pandangan yang ketiga ini tidak menilai jilbab sebagai sebuah kewajiban yang mutlak.

Menarik digarisbawahi bahwa ketiga pola pandangan yang berbeda itu sama-sama merujuk pada sumber ajaran Islam dan sama-sama mengklaim diri sebagai pandangan Islam yang benar. Perbedaan pandangan ulama soal busana perempuan ini sangat

⁷⁸Juneman, *Psychology of Fashion ...*, hlm. ix.

dipengaruhi oleh perbedaan dalam memahami makna ayat atau redaksi hadis, dan pertimbangan-pertimbangan nalar mereka. Yang pasti bahwa semua pandangan tadi merupakan hasil ijtihad para ulama.⁷⁹ Sebagai hasil ijtihad, pandangan itu bisa salah, tetapi juga bisa benar.

Berkaitan dengan ini, perlu dikemukakan kesimpulan dari diskusi yang diselenggarakan oleh Forum Pengkajian Islam IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam diskusi yang berlangsung pada bulan Maret 1988 itu, kesimpulannya adalah: “Hukum Islam tidak menunjukkan batas aurat yang wajib ditutup, tetapi menyerahkan kepada masing-masing menurut situasi, kondisi, dan kebutuhan.”⁸⁰ Kalau begitu, jelas bahwa menggunakan jilbab tidak menjadi keharusan bagi perempuan Islam, tetapi bisa dianggap sebagai cerminan sikap kehati-hatian dalam melaksanakan tuntutan Islam.

⁷⁹Juneman, *Psychology of Fashion ...*, hlm. xiv.

⁸⁰Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 248. Lihat juga, Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, *Kajian Islam tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, (Jakarta, 1998), hlm. 252.

BAB III

BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN SINOPSIS

BUKU JILBAB

A. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan penulis buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*—satu dari puluhan bukunya yang kerap dijadikan rujukan oleh kaum muslim. Ia lahir 74 tahun yang lalu di Rappang, Sulawesi Selatan, tepatnya pada tanggal 16 Februari 1944.⁸¹ Quraish Shihab berasal dari keluarga keturunan Arab Quraisy–Bugis yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Prof. Abdurrahman dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya (Prof. Abdurrahman) dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Makassar (sekarang UIN).⁸² Perjalanan karir ayahnya memotivasi Quraish Shihab untuk menekuni bidang yang sama, hingga ia juga mendapat gelar sebagai guru besar tafsir Alquran.

⁸¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 502.

⁸²Dewi Toharoh, “Strategi Dakwah M. Quraish Shihab dalam Buku ‘Membumikan Al-Quran’”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2006) hlm. 47, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php>, diakses 25 Desember 2017.

Selain sebagai pakar tafsir terkemuka di Indonesia, Prof. Quraish juga tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan. Pengabdianya di bidang pendidikan menghantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN) pada 1992—1998. Sebelumnya, pada tahun 1973 pasca mendapat gelar S2-nya di Kairo, Mesir, ia diamanahi untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Tidak lama setelah itu, Quraish Shihab kemudian menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan sampai tahun 1980. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, baik di dalam maupun di luar kampus, seperti; Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur; Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental; dan sederetan jabatan lainnya.⁸³

Tak hanya itu, Prof. Quraish juga pernah dipercaya menduduki berbagai jabatan penting lainnya, seperti: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1985—1998); Anggota MPR-RI (1982—1987 dan 1987—2002); dipercaya menjadi Menteri Agama RI (1997)⁸⁴; Anggota Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989); dan pernah juga menjadi Duta Besar Indonesia di Mesir. Quraish Shihab juga banyak terlibat di beberapa organisasi profesional, antara lain:

⁸³Ahmad Asikin, “Puasa menurut Quraish Shihab dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental”, *Skripsi* (Semarang, IAIN Walisongo, 2005), hlm. 33, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php>, diakses 24 Desember 2017.

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), 7—8.

Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; serta Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).⁸⁵ Aktifitas utamanya sekarang (tahun 2018) adalah mengurus lembaga yang didirikannya, yakni Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) sebagai direktur utama.

B. Pendidikan M. Quraish Shihab

Pendidikan formal Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA., dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Setelah mengenyam pendidikan dasar, pada tahun 1956 ia dikirim ke Kota Malang untuk *nyantri* sembari meneruskan sekolah lanjutan tingkat pertamanya di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Tidak diketahui dengan pasti tentang paham keagamaan (Islam) yang dianut dan berlaku di tempat Quraish Shihab *mondok* tersebut. Namun, dengan memperhatikan kecenderungan umum tradisi keberagamaan pesantren di Indonesia,⁸⁶ khususnya di Jawa, ada cukup alasan untuk menduga bahwa corak paham keberagamaan yang berkembang di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah tempat Quraish Shihab menimba ilmu, menganut paham Ahlusunah Waljamaah, yang salah satu karakteristiknya memegang teguh prinsip tasamuh.

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), i—ii.

⁸⁶Untuk informasi yang lebih lengkap tentang dunia pesantren di Indonesia lihat Yamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3S, 1982).

Ketekunan M. Quraish Shihab belajar di pesantren, membuatnya mahir berbahasa Arab dalam kurun waktu yang cukup singkat, dua tahun saja. Melihat bakat yang dimiliki dan ketekunannya untuk mendalami studi-studi keislaman, pada tahun 1958, Quraish Shihab—beserta adiknya, Alwi Shihab—dikirim oleh ayahnya ke Kairo, Mesir, melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi. Ini nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah dia impikan sejak jauh sebelumnya, yang barangkali muncul secara evolutif di bawah bayang-bayang pengaruh ayahnya. Di Kairo, pria yang pada saat itu berusia 14 tahun tersebut diterima di kelas dua I'dadiyah al-Azhar (setingkat SMP). Kemudian jenjang SMA-nya juga ditempuh di tempat yang sama. Ketika lulus, Quraish Shihab meraih dua ijazah SMA sekaligus; satu yang kurikulumnya khusus bagi siswa-siswa asing (Ma'had al-Bu'ust al-Islamiyah) dan satu lagi ijazah Ma'had al-Qahirah, dengan tambahan mata pelajaran khusus untuk siswa-siswi Mesir.⁸⁷

Setelah rampung (SMA), ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc (*Licence*, Sarjana Strata Satu)—ketika itu Quraish Shihab berusia 23 tahun. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. (*Master of Art*) di fakultas yang sama pada spesialisasi bidang Tafsir Alquran, dengan tesis berjudul “*Al-Ijaz at-Tasry'i al-Qur'an al-Karim*” (Kemukjizatan

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 3.

Alquran al-Karim dari Segi Hukum).⁸⁸ Bisa dibilang, di lingkungan al-Azhar inilah Quraish Shihab untuk sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan.

Selepas menyelesaikan studi Masternya, pada tahun 1973 ia pulang ke tanah kelahirannya, Ujung Pandang untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Di sini Quraish Shihab langsung bergabung sebagai staf pengajar, antara lain dalam mata kuliah Tafsir dan Ilmu Kalam. Malah kemudian, tidak berselang lama ia diberi kepercayaan menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan baik di dalam maupun luar kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya.⁸⁹

Setelah sepuluh tahun mengabdikan diri di IAIN Alauddin dan mendarmabaktikan ilmunya kepada masyarakat Sulawesi Selatan, pada 1980, Quraish Shihab kembali meninggalkan tanah airnya untuk melanjutkan studi doktoralnya di almahatrnnya, Universitas al-Azhar, Kairo—kampus Islam tertua di dunia. Dalam waktu dua tahun, Quraish Shihab sudah berhasil merampungkan studinya dengan

⁸⁸ Attan Navaron, “Konsep Adil dalam Poligami (Studi Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab)”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hlm. 42, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php>, diakses 24 Desember 2017.

⁸⁹ Ahmad Asikin, “Puasa menurut Quraish Shihab dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental”, *Skripsi* (Semarang, IAIN Walisongo, 2005), hlm. 33, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php>, diakses 24 Desember 2017.

disertasi yang berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biqā’i Tahqiq wa Dirasah*” (Suatu Kajian dan Analisis terhadap Keontetikan Kitab *Nazm ad-Durar* Karya al-Biqā’i). M. Quraish Shihab meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz ma’a Martabah asy-Syaraf al-Ula*).⁹⁰

Pasca itu, pada tahun 1984 Quraish Shihab kembali ke Indonesia untuk melanjutkan karirnya. Dari sebelumnya di IAIN Alauddin, ia dipindahtugaskan ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN) pada Fakultas Ushuluddin. Di institusi ini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulumul Quran di Program S1, S2, dan S3. Di samping mengajar, ia juga diamanahi berbagai jabatan penting. Salah satu puncak karirnya di bidang pendidikan, ia dipercaya menduduki jabatan tertinggi kampus; menjadi Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992—1996 dan 1997—1998).⁹¹

C. Corak Pemikiran dan Karya-karyanya

⁹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), 7-8. Lihat juga Abuddin Nata dalam Eka Ita Ussa’adah, “Membentuk Keluarga Sakinah menurut M. Quraish Shihab (Analisis Pendekatan Konseling Keluarga Islam)”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hlm. 39, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php>, diakses 24 Desember 2017.

⁹¹Nurul Farida, “Analisis Pendapat M. Quraish Shihab tentang Hak-Hak Politik Perempuan”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hlm. 47, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php>, diakses 25 Desember 2017.

M. Quraish Shihab merupakan tokoh Islam yang sudah banyak dikenal, baik di dalam maupun luar negeri. Kiprah intelektualnya telah menyumbangkan khazanah pengetahuan. Karir hidupnya telah menginspirasi banyak pihak. Setidaknya ada dua hal yang ingin diulas dalam subbab ini. Pertama mengenai corak pemikiran Quraish Shihab yang banyak mengusung nilai-nilai tasamuh. Kedua terkait karya tulis berupa buku dan penelitian ilmiah yang merupakan hasil perenungannya.

1. Pengusung nilai-nilai tasamuh

M. Quraish Shihab tergolong orang yang memiliki sikap terbuka. Dalam setiap dakwahnya, terselip ajaran-ajaran perdamaian yang menyejukkan. Di kalangan akademisi, ia dikenal melalui karya-karya ilmiahnya. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, ia populer sejak tampil di stasiun televisi. Biasanya saat momentum Ramadan ia dihadirkan di televisi untuk memberikan ceramah keagamaan. Ulasannya yang mudah dipahami, tidak terkesan menggurui, dan logis-realistis, kerap membuat orang-orang terkesan. Selain itu, apa yang didakwahkan juga tidak terlepas dari persoalan keseharian yang ada di masyarakat, sehingga membuatnya dekat dengan masyarakat awam.

Perihal yang terakhir di atas nampaknya menjadi salah satu ciri khas Quraish Shihab. Ia mencoba menyelesaikan problematika sosial-keagamaan yang terjadi di masyarakat. Sebab, diakui atau tidak, seiring dengan laju perkembangan zaman, berkembang pula

masalah yang dihadapi oleh manusia. Bagi umat Islam, persoalan tersebut tentunya memerlukan pemecahan hukum agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Beberapa persoalan kontemporer—seperti operasi plastik dan kloning, misalnya—kerap kali muncul dan lagi-lagi belum ada pemecahan yang didasarkan pada perspektif hukum Islam atau fikih yang memuaskan. Padahal, sebenarnya jika merujuk kembali pada *ortodoxi Islam* (Alquran dan hadis), persoalan-persoalan tersebut dapat ditemukan rujukannya walaupun secara eksplisit dan dengan kerangka pemahaman modern.⁹²

Pada dataran tersebut, M. Qurash Shihab mencoba tampil memberikan beberapa solusi dengan fatwa-fatwanya seputar persoalan agama, terutama persoalan aktual yang belum pernah muncul sebelumnya. Berawal dari rubrik tanya jawab yang dimuat di *Harian Republika*, tampil di televisi, kemudian tanya jawab tersebut dibukukan dalam beberapa buku fatwa. Ketika mengemukakan gagasannya, kerangka pemikiran keislaman Qurash Shihab banyak merujuk pada sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan hadis, di samping juga banyak mengungkapkan pendapatnya sendiri dengan disertai analisa-analisa yang logis dengan mengedepankan aspek kemaslahatan. Terkadang juga dengan merujuk pada pendapat ulama terdahulu yang masih

⁹²Ahmad Asikin, “Puasa menurut Quraish Shihab dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental”, *Skripsi* (Semarang, IAIN Walisongo, 2005), hlm. 36.

relevan—yang kesemuanya itu muaranya adalah agar tidak terjadi permusuhan karena perbedaan pendapat.

2. Karya tulis yang ditelurkan

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial serta keagamaan yang sedang dijalani, Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat produktif. Kepadatan aktivitasnya tidak menghalanginya untuk tetap produktif dalam wacana intelektual. Kehadirannya di media massa menjadi bukti kecil keaktifan dan keproduktivitasannya. Di surat kabar *Pelita*, pada setiap hari Rabu ia menulis dalam rubrik “Pelita Hati”. Di *Harian Republika*, ia diamanahi untuk mengasuh rubrik tanya jawab. Quraish Shihab juga memegang rubrik “Tafsir al-Amanah” dalam majalah *Amanah* yang terbit dua mingguan di Jakarta. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, jurnal *Studia Islamika*, dan jurnal *Refleksi*. Semuanya yang disebut di atas terbit di Jakarta.⁹³

Ada pun buku-buku yang ditulis Quraish Shihab sangatlah banyak. Tercatat lebih dari 50 judul buku telah berhasil diterbitkan.⁹⁴ Karya tulis tersebut bisa dikelompokkan ke dalam

⁹³Supriyati, “Jilbab Menurut Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Bimbingan Muslimah dalam Berbusana; Telaah terhadap Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2006), lembar ke-3.

⁹⁴Karya tulis M. Quraish Shihab sangatlah banyak. Beberapa penelitian yang mencoba menampilkan karya-karyanya diantaranya seperti yang

beberapa kategori. Ada yang berupa kitab/buku tafsir, ada buku-buku yang berupa kumpulan fatwa dari hasil ceramah keagamaannya, ada pula yang masuk dalam kategori buku-buku keislaman secara umum yang secara konsisten tetap merujuk pada Alquran dan hadis. Ada pula buku Quraish Shihab yang kontroversial, karena selain didasarkan pada sumber utama ajaran Islam, juga dianalisis dengan merujuk pada pendapat ulama masa lalu dan cendekiawan kontemporer, disertai pendapatnya pribadi yang logis dengan mengedepankan aspek kemaslahatan.

Untuk kategori buku cenderung kontroversial, setidaknya ada dua. Pertama, buku *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). Gara-gara menulis buku ini, Quraish Shihab dikecam karena dianggap secara terang-terangan memberikan pembelaan terhadap kaum Syiah, bahkan ada yang menuduhnya sebagai orang Syiah. Saking santernya kontroversi ini, sampai terbit buku tandingan yang berjudul *Mungkinkan Sunnah-Syiah dalam Ukhuwah? Jawaban Atas Buku Dr. Quraish Shihab (Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?)*.

Buku lain yang juga kontroversial adalah buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004). Lewat buku ini,

dipaparkan oleh Syaean Fariyah, “Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hlm. 40, juga penelitian dari Supriyati, “Jilbab Menurut Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Bimbingan Muslimah dalam Berbusana; Telaah terhadap Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2006), Bab III, serta dari Wikipedia.

Profesor bidang Tafsir Alquran ini juga mendapat kritikan tajam karena menilai jilbab sebagai persoalan khilafiah, yang pendapat ini dianggap terlalu longgar dalam memaknai batasan aurat. Padahal, usahanya (menampilkan pendapat ulama masa lalu dan pandangan cendekiawan kontemporer) tersebut semata bertujuan agar tidak terjadi saling tuduh dan kafr-mengafirkan. Pada subbab pasca ini akan diulas secara lebih terperinci—mengingat bahwa buku ini memang yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian skripsi ini.

D. Sinopsis Buku Jilbab Karya M. Quraish Shihab

Buku yang berjudul *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* ini ditulis oleh M. Quraish Shihab, pakar tafsir Indonesia. Buku tersebut menjadi karya tulis yang cukup monumental, sebab mampu menghadirkan berbagai sudut pandang terkait masalah jilbab dan aurat. Tak heran jika buku yang dicetak pertama kali oleh penerbit Lentera Hati ini banyak dirujuk oleh umat muslim. Itu terbukti dari larisnya penjualan buku ini. Dari awal diterbitkan pada tahun 2004, hingga tahun 2014 sudah dicetak ulang sebanyak delapan kali. Bahkan pada tahun 2018, buku yang memiliki ketebalan 275 halaman ini kembali dicetak ulang.

Meskipun di sisi lain, harus pula diakui bahwa buku ini kerap menuai kritikan. Tak sedikit yang kemudian menghujat penulisnya—Quraish Shihab—sebab dianggap membingungkan masyarakat awam karena kelonggaran yang ditawarkan oleh Quraish Shihab—yang disebutnya sebagai keringanan beribadah. Kritikan ataupun hujatan itu

dapat dengan mudah terlacak di situs internet dengan cukup menyertakan judul buku sebagai kata kuncinya.

Namun tentu buku tersebut patut untuk diapresiasi, sebab buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* ini mampu menghadirkan pembahasan terkait jilbab secara komprehensif. Quraish Shihab tidak membahas faktor-faktor maraknya pemakaian jilbab sebagaimana buku-buku tentang jilbab lainnya. Yang berusaha dibahas oleh Quraish Shihab adalah membentangkan aneka pandangan dalam internal Islam yang biasanya satu sama lain saling bertentangan.

Di awal-awal buku, penulis membahas mengenai hakikat pakaian dan aurat wanita. Quraish Shihab membahas topik ini dengan didasarkan pada Alquran dan sunah, serta argumentasi dari ulama-ulama lain yang dijelaskan dengan bahasa yang ringan. Berikutnya, penulis mulai membahas mengenai opininya sendiri terkait batasan dan hakikat berjilbab. Yang menarik, pakar tafsir terkemuka tersebut menafsirkan berjilbab tidak hanya berdasarkan perspektif Alquran semata, tetapi juga dengan kajian terhadap bahasa, adat, kebiasaan, dan sejarah.

Setelah menguraikan batasan-batasan aurat dengan menghadirkan beragam dalil Alquran dan beberapa hadis yang menjadi rujukan utama, kemudian Prof. Quraish memaparkan aneka pandangan yang digulirkan seorang atau sekelompok muslim mengenai jilbab dan batasan aurat. Pandangan dari ulama yang masuk dalam kategori ulama masa lampau, setidaknya ada dua kelompok; *pertama* kelompok yang menyatakan seluruh tubuh wanita aurat, *kedua*

kelompok yang mengecualikan wajah dan telapak tangan. Semuanya dicantumkan dalam pembahasan buku dengan menghadirkan argumentasinya masing-masing kelompok.

Setelah itu, Quraish Shihab kemudian membentangkan argumentasi dari sekelompok orang yang masuk dalam kategori cendekiawan kontemporer. Kelompok ini juga diklasifikasikan menjadi dua, *pertama* para cendekiawan yang mengemukakan pendapatnya tanpa dalil keagamaan atau kalaupun ada sangat lemah, *kedua* para cendekiawan yang merujuk pada kaidah-kaidah keagamaan yang jelas. Pandangan-pandangan tersebut disertakan dalil, argumentasi atau dalih masing-masing, sambil menunjuk kelemahan dan kekuatannya.

Secara umum, buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* ini memiliki kelebihan karena diulas dengan bahasa yang ringan, tidak memerlukan perenungan yang mendalam. Namun, pembaca diimbau agar tetap berhati-hati, jangan menyepelekan setiap bahasannya, sebab buku ini rentan disalahpahami. Pembaca buku tersebut dituntut untuk berpikiran terbuka dan luas, sehingga nantinya tidak terjerumus pada hal yang tidak diinginkan oleh penulis.

E. Latar Belakang Penulisan Buku

Penulisan buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* ini dilatarbelakangi oleh keinginan dan desakan M. Quraish Shihab sendiri yang sudah lama ingin menuliskannya. Desakan tersebut, katanya, lahir bukan saja dari banyaknya pertanyaan yang diajukan

kepada penulis menyangkut jilbab yang merupakan busana muslimah—baik melalui media massa maupun secara langsung dalam pertemuan dan ceramah agama. Tetapi, desakan itu juga karena adanya orang atau sekelompok orang yang menyalahpahami pandangan Quraish Shihab menyangkut persoalan ini.⁹⁵

Dalam *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam* yang membahas tentang pemikiran dan peradaban, dikemukakan bahwa menyangkut jilbab, Quraish Shihab menyatakan ketidak-harusannya. Padahal menurutnya, yang selama ini ia kemukakan hanyalah aneka pendapat pakar tentang persoalan jilbab tanpa menetapkan satu pilihan. Hal ini menurut Quraish Shihab, karena hingga saat ini ia belum lagi dapat men-*tajrih*-kan salah satu dari sekian pendapat yang beragam itu.

Dalam salah satu seminar di Surabaya, Quraish Shihab pernah “setengah dipaksa” untuk menyatakan pendapat finalnya mengenai wajib-tidaknya jilbab. Padahal, katanya, banyak ulama yang mengambil sikap *tawaqquf*, yakni tidak atau belum memberi pendapat menyangkut berbagai persoalan keagamaan, akibat tidak memiliki pijakan yang kuat dalam memilih argumentasi beragam yang ditampilkan oleh berbagai pendapat. Maka kiranya dapat dipahami bahwa sikapnya bukanlah suatu yang baru dan dipermasalahkan, sebab dari dulu pun sudah ada sikap yang demikian.⁹⁶

Quraish Shihab sadar bahwa tidak jarang ia dikecam oleh sementara teman sendiri karena menghidangkan aneka pendapat

⁹⁵Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. xiii.

⁹⁶Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. xiv.

keagamaan tanpa melakukan pen-*tajrih*-an, yakni menetapkan mana yang lebih kuat, sehingga—kata orang-orang—hal ini dapat membingungkan masyarakat umum. Bahkan sementra teman Quraish Shihab sendiri berkata, “Mestinya diberikan saja satu pendapat yang tegas tanpa menghadirkan pendapat-pendapat lain.”

Apa yang dikemukakan itu, menurut Prof. Quraish, boleh jadi dari satu sisi ada benarnya. Tetapi dari sisi lain, menghadirkan satu pendapat saja di samping dapat mempersempit dan membatasi seseorang, juga berbeda dengan kenyataan bahwa hampir dalam semua persoalan rinci keagamaan Islam ditemukan keragaman pendapat. Keragaman itu sejalan dengan ciri redaksi Alquran dan hadis yang sungguh dapat menampung aneka pendapat. Mengemukakan lebih dari satu pendapat, sama dengan memberi alternati-alternatif yang semuanya dapat ditampung oleh kebenaran dan ini pada gilirannya lebih memudahkan umat melakukan aneka aktivitas yang dapat dibenarkan oleh agama.

Quraish Shihab juga menghargai nasihat beberapa temannya yang mengharap kiranya buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* itu jangan disebarluaskan, karena khawatir jangan sampai timbul kesalahpahaman dan tuduhan serta caci maki dari sementara kalangan sebagaimana apenah dialami oleh para cendekiawan yang mengemukakan pendapat baru, atau bahkan menyampaikan kembali pendapat ulama yang sudah tidak diketahui oleh masyarakat kontemporer.

Kiranya itulah ulasan singkat terkait latar belakang penulisan buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Buku yang ditulis oleh pakar tafsir sekaligus praktisi pendidikan ini kiranya perlu diketahui banyak kalangan. Sebab, dengan membacanya, orang akan mengetahui berbagai pendapat beserta dasar tentang persoalan jilbab—sehingga pembaca dapat terbuka pemikirannya. Dalam isinya, buku tersebut sarat akan nilai-nilai pendidikan, termasuk pendidikan akhlak tasamuh. Maka dari itu buku ini dijadikan sebagai objek penelitian dengan menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, untuk kemudian dapat dijadikan bahan kajian untuk menyelesaikan polemik-polemik yang terjadi dalam tubuh Islam.

BAB IV

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasamuh

A. Kandungan Buku

Buku berjudul *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab adalah karya tulis yang kerap dijadikan rujukan oleh masyarakat Indonesia dalam hal jilbab. Dalam buku setebal 275 halaman itu, Quraish Shihab berusaha menghadirkan pembahasan jilbab secara komprehensif. Dijelaskan secara rinci dari mulai batas-batas aurat yang wajib ditutupi hingga merambah pada wajib atau tidaknya seorang muslimah berjilbab. Hal itu digali dari pandangan ulama masa lampau—yang terkesan ketat dalam memaknai aurat—serta pandangan cendekiawan kontemporer—yang dinilai lebih longgar dalam mengartikan batas aurat. Beragam pandangan tersebut disajikan Quraish Shihab beserta rasionalisasinya atau komentar, baik berupa kritik maupun pujian.

Dalam pembahsan awal, Quraish Shihab berusaha memaparkan persoalan jilbab dari segi historisnya. Dalam sejarahnya, menurut Quraih Shihab, Islam datang di tengah-tengah masyarakat Arab yang sudah berbudaya; mengenakan pakaian tertutup (seperti halnya jilbab). Sebagai dasar pendapatnya, Guru Besar Tafsir Alquran ini mengutip pandangan filsuf besar Iran, Murthadha Muthahari, yang mengungkapkan bahwa pakaian tertutup (jilbab) muncul di pentas bumi ini jauh sebelum Islam datang Islam. Bahkan pakaian di India dan Iran lebih keras tuntutannya daripada yang diajarkan Islam. Prof. Quraish juga merujuk dari pakar lain yang mengatakan bahwa orang-orang Arab pra-Islam meniru orang Persia yang mengikuti agama

Zardasyt.⁹⁷ Meskipun pada masa jahiliah para wanita telah mengenakan pakaian tertutup sebagai produk budaya setempat, Islam melalui Alquran dan sunah Nabi datang untuk menyempurnakannya. Namun, agama *Rahmatan lil Alamin* ini tidak menetapkan mode dan warna tertentu, tetapi hanya menetapkan kewajiban bagi manusia untuk menutup auratnya.

Menurut pakar hukum Islam, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak.⁹⁸ Namun sayangnya, Alquran tidak menentukan secara jelas dan rinci batas-batas aurat tersebut. Menurut Prof. Quraish, seandainya ada ketentuan yang jelas, maka dapat dipastikan pula bahwa kaum muslim tidak akan berbeda pendapat. Melalui hadis-hadis Rasul saw, para ulama berusaha menemukan batas aurat itu, tetapi tak jarang ditemukan perbedaan pendapat menyangkut nilai kesahihan suatu hadis.⁹⁹ Quraish Shihab menganalisis bahwa perbedaan pandangan tersebut didasarkan atas pertimbangan logika, adat istiadat, dan pertimbangan kerawanan terhadap rangsangan syahwat, di samping teks-teks keagamaan.¹⁰⁰

⁹⁷Agama yang menilai wanita sebagai makhluk tidak suci, karena itu mereka diharuskan menutup mulut dan hidung mereka agar napasnya tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama Persia Lama. Lihat Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 40—41.

⁹⁸Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 58.

⁹⁹Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 64—65.

¹⁰⁰Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 65.

Ayat Alquran yang menjadi bahan diskusi mengenai dasar penetapan aurat wanita salah satunya adalah Q.S. *al-Ahzab*/33: 53.

... وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا



... Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri- istri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri- istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah (Q.S. *al-Ahzab*/33: 53).

Ayat tersebut berisi tentang izin Allah untuk menemui istri-istri Nabi ketika berada di belakang hijab jika ada keperluan. Kata “hijab” di sini diartikan sebagai “tabir” agar bisa menjadi penghalang dari sesuatu yang berada di belakangnya.¹⁰¹ Ketentuan untuk mengenakan hijab ini juga berlaku untuk umum, mencakup semua muslimat.

Pemaknaan semacam inilah yang menghantarkan sebagian ulama berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat—termasuk muka dan telapak tangan. Namun di sisi lain, ada pula ulama yang memahami ayat di atas dikhususkan buat istri-istri Nabi Muhammad saw, tetapi kekhususan itu mereka pahami lebih ketat, yakni sama

¹⁰¹Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 75.

sekali tidak dibenarkan bagi istri-istri nabi menampakkan diri di hadapan umum.¹⁰² Sayangnya, menurut Quraish Shihab penafsiran tersebut juga belum final, karena ada yang menentangnya; tidak memaknai “hijab” sebagai “tabir”.¹⁰³

Ayat lain yang dijadikan landasan dalam menentukan batas aurat adalah Q.S. *al-Ahzab*/33: 59.

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِّنْ جَلْبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. *al-Ahzab*/33: 59).

Ayat tersebut berisi tentang perintah Allah kepada istri-istri Nabi, anak-anak perempuan, dan wanita muslim untuk mengulurkan jilbab, agar lebih dikenal. Para pakar tafsir menyatakan bahwa sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka dengan budak itu hampir sama, sehingga laki-laki usil kerap mengganggu. Kemudian turunlah ayat ini agar wanita budak dengan yang merdeka bisa

¹⁰²Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 77.

¹⁰³Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 81.

dibedakan.¹⁰⁴ Inilah satu-satunya ayat dalam Alquran yang menyebut secara tegas kata “jilbab”. Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kalimat “*yudnina ‘alaihinna min jalabibihinna*” (hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka). Menurut pendapat ulama yang menyatakan seluruh tubuh wanita aurat, mengartikan kata “jilbab” sebagai pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang sedang dipakai—sehingga jilbab menjadi bagaikan selimut.¹⁰⁵

Q.S. an-Nur/24: 31 juga termasuk ayat yang paling sering disebut sebagai dasar wajibnya berjilbab.

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ ... ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya ... (Q.S. an-Nur/34: 31).

Ayat tersebut berisi tentang perintah Allah kepada wanita muslimah agar menundukkan pandangan, memelihara kemaluan, serta larangan menampakkan hiasan kecuali yang tampak darinya, dan

¹⁰⁴Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 86.

¹⁰⁵Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 87.

anjuran untuk menutupkan kerudung ke dada mereka.¹⁰⁶ Para ulama berselisih banyak hal tentang makna ayat tersebut. Pertama, soal menundukkan pandangan. Menurut ulama yang menyatakan bahwa aurat wanita tidak termasuk wajah dan telapak tangan mengatakan, seandainya seluruh tubuh wanita adalah aurat seharusnya tidak ada lagi perintah untuk menundukkan pandangan, karena sudah tertutup. Namun, argumen ini ditolak oleh ulama yang mengatakan seluruh tubuh aurat, sebab—katanya—ketika turunnya ayat itu, masih ada wanita Arab (non-Islam/budak) yang belum menutup wajah dan badan mereka.¹⁰⁷

Kedua, para ulama berdebat soal larangan menampakkan hiasan kecuali yang biasa tampak. Sebagian ulama membagi “hiasan” ke dalam dua macam: *khilqiyah* (hiasan yang melekat) dan *muktasabah* (hiasan yang dapat diupayakan). Quraish Shihab mengutip dari Ibn al-Arabi yang berpendapat bahwa hiasan yang melekat adalah sebagian jasad wanita, khususnya wajah, kedua pergelangan tangan, payudara, kedua betis, dan rambut. Sedang hiasan yang dapat diupayakan, contohnya seperti perhiasan, perendaan pakaian, pacar, celak, siwak, dsb. Menurutnya, hiasan *khilqiyah* yang dapat ditoleransi adalah wajah, kedua tangan, dan kedua kaki.¹⁰⁸ Ada pun Abu al-A’la al-Maududi berpendapat bahwa wanita tidak diperkenankan memperlihatkan perhiasannya (baik *khilqiyah* maupun *muktasabah*),

¹⁰⁶Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 91—95.

¹⁰⁷Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 97.

¹⁰⁸Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 99.

kecuali dalam keadaan terpaksa—itu pun dibatasi, hanya pada boleh/tidaknya membuka wajah dan telapak tangan.¹⁰⁹

Selain ayat Alquran, hadis akhirnya menjadi alternatif utama untuk menentukan batas aurat—mengingat tidak ada ayat Alquran yang menyebutnya secara jelas. Hadis yang kerap dijadikan rujukan ialah hadis riwayat at-Tirmidzi yang menyebut bahwa wanita adalah aurat dan wanita dilarang keluar rumah. Hadis ini yang digunakan para ulama untuk melegitimasi pendapatnya bahwa seluruh tubuh wanita itu aurat. Quraish Shihab tidak sepakat dengan argumen tersebut. Selain karena berderajat hasan-gharib, hadis itu juga berseberangan dengan kenyataan bahwa pada saat itu banyak wanita yang diperbolehkan Nabi keluar rumah untuk melakukan aneka kegiatan positif.¹¹⁰

Ulama-ulama yang mengecualikan wajah dan telapak tangan dari aurat wanita, menggunakan legitimasi hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan al-Baihaqi. Hadis tersebut menceritakan tentang Asma' (putri Abu Bakar) yang menemui Rasulullah saw dengan mengenakan pakaian tipis, lalu Rasul berpaling dan bersabda: “Hai Asma’, sesungguhnya perempuan jika telah haid, tidak lagi wajar terlihat darinya kecuali ini dan ini (Nabi sambil menunjuk ke wajah dan kedua telapak tangan beliau)”. Namun, menurut ulama yang menyatakan

¹⁰⁹Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 106.

¹¹⁰Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 124—125.

bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuh, hadis di atas tidak dapat dijadikan hujah, karena hadis tersebut bersifat *mursal*.¹¹¹

Dengan demikian dapat diketahui, para ulama terdahulu ternyata juga saling beradu argumen. Beberapa ayat Alquran dan hadis yang dijadikan rujukan oleh ulama yang berpandangan seluruh tubuh wanita aurat, ternyata tidak dapat melemahkan keyakinan para ulama mengecualikan wajah dan telapak tangan. Pertentangan ini pun sebenarnya masih dalam lingkup yang sama; sesama kategori ulama masa lalu. Tentu akan semakin kentara perbedaannya jika disandingkan dengan argumen cendekiawan kontemporer.

Menurut Quraish Shihab, pandangan cendekiawan kontemporer bisa dikategorisasikan ke dalam dua kelompok besar. Pertama, kelompok yang mengemukakan pendapatnya tanpa dalil keagamaan atau kalau pun ada, maka itu sangat lemah dan tidak sejalan dengan kaidah-kaidah dan disiplin ilmu agama—hal semacam itu tentu tidak dapat diterima. Kedua, kelompok yang merujuk pada kaidah-kaidah keagamaan yang juga diakui oleh mayoritas ulama, hanya saja dalam penerapannya—antara lain dalam konteks pakaian/batas aurat—tidak mendapat dukungan dari ulama terdahulu dan sebagian ulama kontemporer.¹¹²

Kelompok pertama, antara lain ada yang menyatakan bahwa “Pakaian tertutup merupakan salah satu bentuk perbudakan dan lahir

¹¹¹Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 129. Hadis *mursal*, dinilai oleh banyak ulama tidak dapat dijadikan hujah (argumentasi keagamaan).

¹¹²Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 172.

ketika pria menguasai dan memperbudak wanita.” Ada juga yang berkata, “Hijab yang bersifat material maupun imaterial, telah menutup keterlibatan wanita dalam kehidupan politik, agama, akhlak, dll.” Ada lagi yang dengan tegas berkata, “Saya menolak hijab (pakaian tertutup), karena menutup atau telanjang, keduanya menjadikan wanita sebagai jasad semata.” Pendapat-pendapat di atas, ujar. Quraish Shihab, dikemukakan tanpa dalil, kecuali subjektivitas mereka.¹¹³

Salah satu cendekiawan yang berusaha menampilkan pendapat baru, tetapi lemah dalam hal disiplin ilmu agama ialah Muhammad Syahrur, sehingga menurut Prof. Quraish, sangat sulit untuk diterima. Dalam konteks pakaian, Syahrur menjelaskan bahwa pakaian tertutup yang kini dinamai hijab (jilbab) bukanlah kewajiban agama, tetapi ia adalah salah satu bentuk pakaian yang dituntut oleh kehidupan bermasyarakat—yang dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan masyarakat.¹¹⁴ Orang-orang Arab sebelum dan sesudah datangnya Islam, membedakan antara pakaian wanita merdeka dan hamba sahaya. Dalam kesimpulannya, Syahrur menyetujui pendapat Najman Yasin yang menegaskan bahwa Q.S. *al-Ahzab*/33: 59 yang memerintahkan untuk mengulurkan jilbab, adalah dalam konteks pembedaan itu.¹¹⁵

¹¹³Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 173.

¹¹⁴Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 174.

¹¹⁵Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 176.

Kelompok kedua, dari sementara cendekiawan bahkan ulama kontemporer, mengemukakan pendapatnya atas dasar kaidah-kaidah yang juga diakui oleh ulama terdahulu, tetapi ketika sampai pada penerapan dalam memahami pesan ayat atau hadis, mereka mendapat sorotan dan bantahan dari ulama-ulama yang menganut paham ulama terdahulu. Kelompok ini memiliki beberapa prinsip keagamaan yang dijadikan dasar pertimbangan dalam mengemukakan pandangan mereka menyangkut hukum, termasuk dalam hal aurat.

Prinsip yang pertama, meyakini Alquran dan sunah Nabi sama sekali tidak menghendaki adanya *musyaqqah* (kesulitan), karena itu lahir rumus: “begitu sesuatu telah sulit, maka segera lahir kelapangan”. Prinsip yang kedua, mengakui bahwa hadis-hadis Nabi saw adalah sumber hukum kedua, tetapi ia baru dapat menjadi dasar penetapan hukum jika hadis tersebut dinilai sahih oleh yang bersangkutan. Prinsip ketiga, ketetapan hukum berkisar pada *‘illat*-nya (sebab penetapan hukum), selama *‘illat* itu ada, maka hukum tetap berlaku, dan bila *‘illat* telah tiada, maka gugur pula keberlakuan hukum. Prinsip yang keempat, berpandangan bahwa perintah atau larangan Allah dan Rasul-Nya tidak selalu harus diartikan wajib atau haram, tetapi bisa juga diartikan sebagai anjuran—untuk melakukan atau meninggalkan. Prinsip yang selanjutnya yakni meyakini bahwa adat berperan besar dalam penetapan suatu hukum: adat dapat berfungsi sebagai syarat, apa yang ditetapkan oleh adat dinilai telah ditetapkan oleh agama.¹¹⁶

¹¹⁶Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 188—194.

Menyangkut *'illat* dan adat kebiasaan, ditemukan sekian banyak ulama dan cendekiawan kontemporer yang menggunakannya untuk memahami teks-teks Alquran dan hadis, termasuk dalam menggali batas aurat wanita. Salah seorang di antara mereka adalah Muhammad Sa'id al-'Asymawi, mantan Hakim Agung Mesir.¹¹⁷ Al-'Asymawi ketika mengemukakan pendapatnya tentang makna Q.S. *an-Nur*/24: 31, mengutip tafsir al-Qurthubi mengenai sebab turunnya ayat ini yang bertujuan agar wanita muslimah mengulurkan kerudung mereka (ke arah depan) sehingga menutupi lubang baju. Dengan begitu, menurut al-'Asymawi, *'illat* ketetapan hukum pada ayat itu adalah pengubahan adat yang berlaku pada masa turunnya ayat. Bahkan boleh jadi, *'illat* ketetapan hukumnya adalah mewujudkan perbedaan antara wanita muslimah dengan non-muslimah. Jadi, bukannya suatu ketetapan hukum yang sifatnya abadi.¹¹⁸

Setelah memaparkan aneka pendapat, mulai dari pandangan ulama masa lalu hingga cendekiawan kontemporer, Quraish Shihab sampai pada kesimpulan bahwa dasar hukum penetapan aurat—yang berkaitan dengan pemakaian jilbab—tidaklah pasti. Ayat-ayat yang berbicara tentang pakaian wanita mengandung aneka interpretasi, sedangkan hadis-hadis yang merupakan rujukan utama, tidak

¹¹⁷Di bagian akhir bukunya, Quraish Shihab banyak menggunakan pendapat pakar ini, sebab argumentasi yang dikemukakan al-'Asymawi dinilai cukup baik. Terbukti al-'Asymawi mendapat tanggapan serius dari Mufti Mesir, Muhammad Sayyid Thanthawi—yang kini menjabat sebagai Pemimpin Tertinggi al-Azhar.

¹¹⁸Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 212—213.

meyakinkan pihak lain. Perbedaan pendapat para ulama mengenai batas-batas yang ditoleransi untuk terlihat dari aurat atau badan wanita, membuktikan bahwa ketetapan hukumnya bersifat *zhanni*, yakni dugaan. Seandainya ada hukum yang pasti, tentu tidak ada perdebatan di antara para ulama.¹¹⁹

Perbedaan para pakar hukum itu, menurutnya adalah perbedaan antara pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam konteks situasi zaman serta kondisi masa dan masyarakat mereka. Perbedaan itu juga didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan nalar mereka, bukannya hukum Allah yang jelas, pasti, dan tegas. Maka, pakar tafsir yang kerap menyuarakan perdamaian ini berpesan agar masalah khilafiah terkait batas aurat, jangan sampai menimbulkan sikap tuduh-menuduh apalagi kafir-mengafirkan.¹²⁰

Sebagai pemantik sekaligus dasar argumennya, Quraish Shihab menyampaikan kesimpulan dari diskusi yang diselenggarakan oleh Forum Pengkajian Islam IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam diskusi yang berlangsung pada bulan Maret 1988 itu, kesimpulannya adalah: “Tidak menunjukkan batas aurat yang wajib ditutup menurut hukum Islam, dan menyerahkan kepada masing-masing menurut situasi, kondisi, dan kebutuhan.”¹²¹

¹¹⁹Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 248.

¹²⁰Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 248.

¹²¹Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 248. Lihat juga, Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, *Kajian Islam tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, (Jakarta, 1998), hlm. 252.

Menurut Quraish Shihab, memang harus diakui bahwa kebanyakan ulama terdahulu bahkan hingga kini, cenderung berpendapat bahwa aurat wanita mencakup seluruh tubuh, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Akan tetapi, ujar Quraish Shihab, harus pula diakui bahwa ada pendapat lain yang lebih longgar, di samping kenyataan menunjukkan bahwa banyak kalangan muslimat dari keluarga ulama, tidak mengenakan jilbab seperti yang dilakukan sebagian Muslimat N.U. atau Aisyiah Muhammadiyah. Tentu saja, para ulama (wanita) dari kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia itu memiliki alasan, sehingga praktik yang mereka lakukan cenderung longgar.¹²²

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasamuh

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dalam skripsi ini, setidaknya ada empat nilai pendidikan akhlak tasamuh yang terkandung dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* karya M. Quraish Shihab. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai penerimaan, nilai penghargaan, nilai kesabaran, dan nilai kebebasan. Penjelarasannya akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama nilai penerimaan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* memuat banyak pesan-pesan penerimaan, meskipun tidak secara tekstual dinyatakan. Dalam pembahasan awal buku tersebut, Quraish Shihab sudah mewanti-wanti agar semua orang bisa saling menerima perbedaan. Di

¹²²Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 249.

buku itu Prof. Quraish berusaha membentangkan aneka pendapat mengenai batas aurat (yang berkaitan dengan pengenaan jilbab), baik pandangan ulama-ulama terdahulu yang terkesan ketat, maupun para cendekiawan kontemporer yang dinilai cukup longgar. Setelah pembahasan tersebut, Quraish Shihab menyisipkan pesan-pesan penerimaan, seperti bisa dilihat pada kalimat di bawah ini:

“Bisa saja penulis dan pembaca berbeda pendapat dalam menanggapi dalil dan dalih itu, namun paling tidak, dengan membaca dan memikirkannya, masing-masing kita dapat memahami jalan pikiran semua pihak, sehingga tidak timbul sikap saling kafir-mangafirkan atau saling menuduh antarkita sebagai orang-orang yang telah menyalahi prinsip ajaran agama.”¹²³

Dengan adanya penerimaan seperti ini, tentu akan berdampak positif bagi kehidupan keagamaan seseorang. Sebagaimana telah maklum, perdebatan soal jilbab dan batasan aurat dalam Islam telah berlangsung lama, bahkan sejak pertama adanya mazhab-mazhab dalam Islam. Sehingga, jika seorang muslim tidak memiliki sikap tasamuh berupa penerimaan perbedaan seperti ini, maka akan terbuka peluang terjadinya perpecahan dalam tubuh Islam itu sendiri.

Sedangkan nilai penerimaan dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* menurut M. Arifin¹²⁴ selaku kolega M. Quraish Shihab

¹²³Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. xiv—xv.

¹²⁴Muhammad Arifin, M.A., merupakan teman dekat Muhammad Quraish Shihab. M. Arifin diamanahi untuk menjadi pengasuh Pesantren Bayt al-Quran di Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Pesantren tersebut merupakan lembaga binaan dari Pusat Studi al-Quran--yang sekarang didirekturi oleh Prof. Quraish.

adalah menerima jenis pakaian yang berbeda. Karena menurutnya, ada sekelompok orang yang kadang-kadang terlalu ketat dalam memaknai jilbab sehingga berkesimpulan jika jilbabnya tidak lebar berarti tidak *syar'i*. Sedangkan di sisi lain, ada yang memaknainya secara lebih terbuka. Namun, kata pengasuh Pesantren Bayt al-Quran ini, keberterimaan tersebut bukan berarti semuanya bebas-bebas saja, tetapi tetap ada batasan-batasan minimalnya—sesuai yang sudah ditulis dalam bukunya Quraish Shihab. Batasan yang dimaksud adalah: 1) jangan *bertabarruj*;¹²⁵ 2) jangan mengundang perhatian pria; 3) jangan memakai pakaian transparan; 4) jangan memakai pakaian yang menyerupai lelaki.¹²⁶

Dengan begitu, masih menurut M. Arifin, seharusnya bisa saling menerima pilihan masing-masing orang karena semuanya ada dasar hukumnya—hanya saja merujuk pada pendapat ulama yang berbeda. Dewan Pakar di Pusat Studi al-Quran tersebut menambahkan, tabiat seorang perempuan itu adalah keindahan-kecantikan, sehingga kalau kecenderungan perempuan itu dihambat, sama saja menghambat kenaturalan seorang perempuan. Jadi, biarlah wanita berkreasi dengan segala macam bentuk jilbab, yang penting unsur pokoknya terpenuhi.

Kedua nilai penghargaan. M. Quraish Shihab melalui buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* ini terlihat sangat menjunjung nilai-nilai

¹²⁵Jangan *bertabarruj* artinya wanita muslimah dilarang menampilkan atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti *make up* secara berlebihan, berbicara secara tidak sopan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok—yang tak wajar untuk dilakukan.

¹²⁶Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 250—260.

penghargaan. Salah satunya bisa dilihat dari caranya menghargai keragaman pendapat, terutama terkait batasan aurat dan pengenaan jilbab yang sejak dulu diperdebatkan. Dalam buku tersebut, dipaparkan beragam pandangan muslim menyangkut busana muslimah. Dijelaskan secara rinci mengenai aurat wanita dan batas-batas yang boleh ditampilkan dari badannya kepada selain mahramnya. Penjelasan tersebut diuraikan dengan memaparkan beragam pendapat dan merujuk pada pandangan ulama masa lalu (yang terkesan ketat), hingga pandangan cendekiawan kontemporer (yang terkenal longgar dalam memaknai aurat). Hal tersebut menunjukkan bahwa bukunya Quraish Shihab ini sarat akan nilai-nilai penghargaan; menghargai pendapat yang berbeda dengan cara menampilkan aneka pandangan yang beragam.

Senada dengan itu, M. Arifin juga memaparkan pendapatnya mengenai nilai penghargaan dalam buku tersebut. Menurutnya, Quraish Shihab sangat jeli dalam mencari rujukan untuk buku-buku yang ditulisnya. Manakala ditemukan beragam pendapat dalam persoalan yang dikaji, maka Quraish Shihab akan menampilkannya. Contohnya soal jilbab, ia akan menampilkan secara objektif terhadap berbagai pandangan yang ada. Tidak mungkin kemudian salah satunya di-*judge* sebagai yang mutlak salah. Karena, tambah Arifin, gaya berbusana itu erat kaitannya dengan sebuah budaya, sehingga bisa saja

perkembangan zaman dan perbedaan tempat berpengaruh kepada pandangan seorang ulama terhadap batasan-batasan aurat.¹²⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa tiap-tiap orang dengan pandangan keagamaannya harus menghormati eksistensi pendapat atau pandangan yang berbeda dengan yang diyakininya. Dengan kata lain, setiap orang harus mengakui perbedaan dan menghormati keragaman; mampu menghayati sekaligus memosisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati.

Ketiga, nilai kesabaran.

Pada awal pembahasan buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Quraish Shihab mengungkapkan bentuk kesabarannya di tengah banyaknya kecaman yang ditujukan kepadanya. Tindakan menghidangkan aneka pendapat keagamaan terkait batasan-batasan aurat dan cara berbusana, dengan tanpa melakukan pentajrihan (menetapkan mana yang lebih kuat) dikhawatirkan dapat membingungkan masyarakat umum. Meskipun begitu, dengan penuh kesabaran Prof. Quraish tetap memegang prinsipnya. Menghidangkan satu pendapat saja di samping dapat membatasi seseorang, juga berbeda dengan kenyataan bahwa hampir dalam semua persoalan rinci keagamaan Islam ditemukan keragaman pendapat.¹²⁸

¹²⁷Hasil wawancara langsung dengan M. Arifin, pengasuh Pesantren Bayt al-Quran di Pondok Cabe, Tangerang Selatan.

¹²⁸Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. xvi.

Nilai kesabaran dalam konteks yang lebih luas, menurut Muhammad Arifin bisa dilihat dari aktivitas keluarga Quraish Shihab itu sendiri. Arifin mengatakan:

“Kalau kita melihat dalam keluarga beliau, ada anaknya yang berjilbab, ada yang tidak. Apakah beliau sangat bebas, sehingga yang tidak (berjilbab) pun dipersilakan? Beliau yang saya tahu sudah mengajarkan, sudah memberi tahu, termasuk pandangan ulama yang sekian banyak ini. Tentu saja berharap semua anaknya yang perempuan berpakaian sesuai ketentuan syariat. Manakala itu belum tercapai, nah di situ saya kira letak kesabaran sebagai orang tua. Memang saya tidak tahu detail masalahnya, tetapi dari sikap beliau yang tidak keras kepada anaknya, tidak mewajibkan harus “begini-begini”, itu saya menangkap memang ada kesabaran seorang ayah terhadap anaknya yang ternyata masih belum sepenuhnya menyesuaikan apa yang beliau inginkan. Walaupun kita sedang tidak menyalahkan orang yang tidak berjilbab. Begitu.”¹²⁹

Di dalam bukunya, Quraish Shihab memang menyarankan untuk lebih bersikap hati-hati dalam mengambil hukum, khususnya hukum terkait batasan aurat. Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan, ada beragam pendapat tentang batasan aurat. Quraish Shihab berpesan, kendati setelah membaca kedua pandangan tersebut menilai bahwa argumentasi yang longgar itu lebih kuat, tetapi semua sepakat menghargai mereka yang berhati-hati dalam pelaksanaan ajaran agama, sedang mengenakan jilbab—paling tidak—merupakan sikap

¹²⁹ Hasil wawancara langsung dengan M. Arifin, pengasuh Pesantren Bayt al-Quran di Pondok Cabe, Tangerang Selatan.

kehati-hatian.¹³⁰ Begitulah sikap Quraish Shihab, ia tetap sabar menghadapi setiap persoalan, termasuk terhadap orang yang berpotensi memaknai keringanan beribadah secara serampangan.

Kelima, nilai kebebasan. Dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Prof. Quraish mencoba menjembatani polemik yang terjadi di masyarakat soal wajib tidaknya berjilbab. Sebab tak bisa dipungkiri, perdebatan semacam ini masih sering terjadi. Di buku tersebut, penulisnya berusaha membentangkan aneka pendapat mengenai hal itu, dari mulai pendapat ulama-ulama terdahulu hingga pendapat cendekiawan kontemporer. Dihidangkan dalil, argumentasi atau dalih masing-masing pendapat sebagaimana adanya, sambil menunjuk kelemahan dan kekuatannya berdasarkan perspektif Quraish Shihab sendiri.

Secara objektif, Quraish Shihab menampilkan berbagai perspektif mengenai jilbab yang kerap dijadikan rujukan masyarakat. Namun demikian, ia tidak lantas mewajibkan pembacanya. Justru Prof. Quraish memaklumi jika ada perbedaan pendapat, termasuk berbeda dengan pemikirannya, juga tak masalah. Paling tidak, menurutnya, dengan membaca dan memikirkan hal tersebut, tidak akan timbul sikap saling kafir-mangafirkan atau saling menuduh karena klaim telah mengingkari prinsip ajaran agama.¹³¹ Begitulah Quraish Shihab, aspek tasamuh dengan semangat persatuan lebih diutamakan daripada egoisme keagamaan yang dapat menimbulkan perpecahan.

¹³⁰Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. xv.

¹³¹Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. xiv—xv.

C. Akhlak Tasamuh sebagai Prinsip Berislam

Umat Islam yang berakhlak tasamuh akan mampu menerima, menghargai, bersabar, dan memberi kebebasan kelompok lain baik yang semazhab/aliran maupun yang berbeda. Tasamuh semakin mendesak dibumikan dalam rangka mewujudkan kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah-tengah umat Islam yang beragam dan masyarakat Indonesia yang majemuk. Bahkan Irwan Masduqi berani berspekulasi bahwa keberlangsungan Islam bisa jadi tergantung pada sejauh mana akhlak tasamuh tertanam dalam diri umat Islam itu sendiri.¹³²

Berdasarkan penelitian dalam skripsi ini, penulis menganggap bahwa penanaman akhlak tasamuh dalam setiap diri muslim dapat meredam konflik akibat adanya perbedaan. Nilai-nilai akhlak tasamuh yang berupa penerimaan, penghargaan, kesabaran, dan kebebasan tersebut hendaknya dijadikan sebuah prinsip dalam berislam.

Pertama, penerimaan. Jika seorang muslim senantiasa menanamkan prinsip penerimaan dalam keseharian hidupnya maka ia tidak akan gusar menghadapi perbedaan. Setiap perbedaan diterima dengan lapang meskipun berbeda dengan apa yang diyakininya. Penerimaan ini atas dasar keyakinan bahwa Allah swt menganugerahkan perbedaan untuk keindahan. *Kedua*, penghargaan. Untuk menyikapi perbedaan tentu tak cukup jika hanya diterima, perlu upaya lebih lanjut berupa penghargaan. Orang yang memegang prinsip

¹³²Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), hlm. 5—6.

ini akan menghargai segala sesuatu meskipun tidak sama dengan apa yang diinginkannya.

Ketiga, kesabaran. Jika kesabaran dijadikan sebagai prinsip berislam, maka tentu kedamaian dan ketentraman akan datang kemudian. Sebab, kesabaran di sini berarti kemampuan untuk menahan hal-hal yang tidak disetujui, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. *Keempat*, kebebasan. Tanpa seseorang memiliki prinsip ini, bisa-bisa orang tersebut akan memaksakan kehendaknya sendiri; apa yang diyakininya maka harus dipaksa agar diyakini pula oleh orang lain. Dalam kaitannya menghadapi perbedaan dalam internal Islam, maka kebebasan di sini berarti prinsip untuk memberi kebebasan kepada sesama umat muslim untuk memilih aliran, mazhab, ormas, atau sekadar memilih pendapat yang diyakininya.

Sebagaimana dalam pembahasan awal, penelitian ini berangkat dari adanya fenomena pemaksaan jilbab dalam dunia pendidikan. Seperti yang dapat dilihat bahwa pada pertengahan Juli 2017 lalu, SMP N 11, SMP N 7 Yogyakarta, dan SMP N 3 Banyuwangi, mendapat sorotan dari banyak pihak, karena sekolah tersebut mewajibkan semua siswinya untuk memakai jilbab—termasuk yang non-muslim.¹³³ Hal sebaliknya terjadi di Bali. Menurut pernyataan pengamat pendidikan, Retno Listyarti, ada laporan bahwa sekolah-

¹³³Shinta Maharani, “Alasan SMP Negeri 11 Yogya Imbau Siswa Muslim Berjilbab”, <https://nasional.tempo.co/read/892080/alasan-smp-negeri-11-yogya-imbau-siswa-muslim-berjilbab>, diakses 12 November 2017.

sekolah negeri di Bali melarang siswinya untuk mengenakan jilbab, kendati mereka seorang muslim.

Tentunya kedua contoh kebijakan di atas, baik yang mewajibkan atau pun melarang untuk mengenakan jilbab, merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Penulisan skripsi ini, sekali lagi, tidak akan membahas terkait hukum wajib tidaknya berjilbab, tetapi lebih pada bagaimana menanamkan nilai-nilai akhlak tasamuh sebagai solusi untuk menghadapi realitas perbedaan yang terjadi dalam internal Islam.

Pelarangan maupun kewajiban berjilbab dalam institusi pendidikan, selain melanggar aturan perundang-undangan seperti yang dikatakan oleh Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (Retno Listiyarti), juga menolak adanya realitas perbedaan dalam tubuh Islam itu sendiri. Data historis sepanjang sejarah Islam mengungkapkan bahwa pandangan para ulama tidaklah tunggal, termasuk soal jilbab; ada mewajibkan secara tegas, ada yang mewajibkan tetapi cenderung longgar, ada pula yang mewajibkan berjilbab hanya ketika sedang beribadah salat dan tawaf, di luar itu, muslimah bebas memilih pakaian yang dikehendaki, selama masih dalam kategori pakaian Islami..¹³⁴

Quraish Shihab berpesan, cara menghadapi kekhawatiran itu bukanlah dengan menutup-nutupi kemudahan ajaran agama yang Allah swt dan Rasul-Nya telah tetapkan, sehingga Islam terlihat tampil

¹³⁴Juneman, *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2015), hlm. ix.

sangat kaku dan dan keras. Cara menghadapinya adalah dengan menanamkan nilai-nilai ilahi, membentuk kepribadian muslim dan muslimah melalui dakwah yang dikemas secara menarik dan sejuk. Salah satu contohnya menurut Quraish Shihab adalah dengan menampilkan kemudahan beragama Islam serta menyampaikan aneka alternatif yang ditawarkan Allah dan Rasul-Nya.¹³⁵ Maka dari itu, diperlukan adanya penanaman nilai-nilai akhlak tasamuh dalam diri setiap muslim agar tercipta pandangan keislaman yang terbuka dan tidak gagap menyikapi perbedaan.

Pendidikan sebagai wahana pembinaan mental dan intelektual, merupakan tempat yang strategis untuk menyebarkan virus-virus kebaikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bahari, dinyatakan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi terhadap berbagai kemajemukan.¹³⁶ Maka dari itu, nilai-nilai pendidikan akhlak tasamuh yang sudah digali dari buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* berupa nilai penerimaa, penghargaan, kesabaran, dan nilai kebebasan, perlu untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan.

¹³⁵Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hlm. 10.

¹³⁶Baidi Bukhori, “Toleransi terhadap Umat Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri (Studi pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Semarang)”, *Laporan Penelitian Individual* (Semarang: LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 28—29.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang pendidikan akhlak tasamuh yang terdapat dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Kandungan buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab ini berisi mengenai uraian tentang jilbab yang dibahas secara komprehensif. Pembaca akan dipuaskan dengan dipaparkannya aneka pendapat mengenai jilbab, baik pandangan yang terkesan ketat, maupun yang cenderung longgar. Buku tersebut juga menghadirkan pandangan Quraish Shihab sendiri mengenai jilbab. Menurutnya, masalah batasan aurat wanita—yang berhubungan dengan pengenaan jilbab—merupakan persoalan khilafiah. Perbedaan pendapat para ulama mengenai batas-batas aurat wanita yang ditoleransi untuk terlihat, membuktikan bahwa ketetapan hukumnya bersifat *zhanny* atau dugaan. Namun, ada yang lebih penting dari itu semua, yakni jangan sampai perdebatan terkait batasan aurat dan pengenaan jilbab ini membuat perpecahan di internal Islam sendiri.
2. Ada pun nilai-nilai pendidikan akhlak tasamuh yang terkandung dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* meliputi empat hal, meliputi: *Pertama* nilai penerimaan, yakni kemauan seseorang untuk menerima segala perbedaan yang ada karena itu semua

merupakan keniscayaan. *Kedua* penghargaan, yaitu kesediaan seseorang untuk menghargai suatu hal meskipun itu berbeda dengan apa yang diyakininya. *Ketiga* kesabaran, merupakan kemampuan seseorang untuk menahan hal-hal yang tidak disetujui, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. *Keempat* kebebasan, yakni kelapangan seseorang untuk memberi kebebasan kepada sesama umat muslim untuk memilih aliran, mazhab, ormas, atau sekadar memilih pendapat yang diyakininya. Nilai-nilai akhlak tasamuh ini penting untuk diterapkan, utamanya dalam dunia pendidikan yang notabene menjadi wahana pembinaan mental dan intelektual.

B. Saran

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* terdapat nilai-nilai akhlak tasamuh berupa: penerimaan, penghargaan, kesabaran, dan kebebasan. Diharapkan, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai prinsip dalam berislam, sehingga kekhawatiran timbulnya perpecahan bisa terantisipasi. Dengan adanya karya ini, penulis berharap semoga bisa menambah khasanah keilmuan mengenai akhlak tasamuh. Selain itu penelitian ini tentunya masih memungkinkan adanya upaya penyempurnaan, sehingga kritik dan saran yang konstruktif tetap penulis perlukan.

C. Kata Penutup

Puji dan syukur alhamdulillah, atas rahmat, taufik, serta hidayah dari Allah swt, penelitian ini dapat terselesaikan. Tersusunnya skripsi ini merupakan usaha optimal yang dapat penulis lakukan. Semog akan ada penelitian lanjutan yang dapat menyempurnakan kekurangan yang ada salam karya ini.

Besar harapan agar karya ini dapat memberikan manfaat, bagi peneliti pada khususnya dan umumnya kepada siapa saja yang berkesempatan dan berkenan membacanya, serta bisa memberikan sumbangan positif bagi kemajuan pendidikan dan keberlangsungan Islam di negeri ini.

KEPUSTAKAAN

- Abdillah Azizi, Ahmad Qodri, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Abdusshomad, Muhyiddin, *Fikih Tradisional; Jawaban Pelbagai Persoalan Sehari-hari*, Malang: Pustaka Bayan, 2016.
- , *Hujjah NU; Akidah, Amalan, Tradisi*, Surabaya: PP Nurul Islam Jember, 2014.
- Abu Syuqqah, Abdul Halim, *Kebebasan Wanita*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Affandi, Yuyun, “Respon Politisi Perempuan Muslim Jawa Tengah terhadap Tafsir Jilbab M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”, *Laporan Penelitian Individual*. Semarang: LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2013.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Al-Asqalany, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bary*, Madinah al-Munawarah, 1996, jilid II.
- Al-Baihaqi, Abi Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali, *Al-Sunan al-Kubra' lil Baihaqi*, Hadis no. 20782, Beirut: Darul Kutub, 2003, jilid X.
- Al-Bukhary, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Al-Jami' al-Shahih, Kitab; Iman, Bab; Agama itu Mudah*, Kairo: Maktabah as-Salafiyah, 1400 H, jilid I.

Al-Mawardi, Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Basri, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1993.

Alkaf, Khalid, *Quo Vadis; Liberalisme Islam Indonesia*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011.

Almuhdar, Yunus Ali, *Toleransi-toleransi Islam; Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Lawan-lawannya*, Bandung: Iqra, 1983.

Al Munawar, Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Amalia, Dora, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (aplikasi luring)*, Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

Artharini, Isyana, "Kewajiban Berjilbab bagi Siswi Non-Muslim di Sekolah Negeri Bukan Hanya diBanyuwangi", <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40635043>, diakses 11 November 2017.

Ashari, Muhammad Khakim, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taysir al-Khallaq Karya Hafidz Hasan al-Mas'udi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Skripsi*, Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, (2015), <http://digilib.uinsby.ac.id/2277/>, diakses 19 November 2017.

Asikin, Ahmad, "Puasa menurut Quraish Shihab dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental", *Skripsi*, Semarang, IAIN Walisongo, 2005, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2005-ahmad-asikh-775&q=quraish%20shihab>, diakses 24 Desember 2017.

As., Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali, 1992.

Aziz DY., Aceng Abdul, dkk., *Islam Ahlusunnah Waljama'ah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia*, Jakarta: LP Ma'arif NU Pusat, 2016.

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Bertens, Kees, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Brown, S. C., *Philosophers Discuss Education*, London: The Macmillan Press, 1975.

Bukhori, Baidi, "Toleransi terhadap Umat Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri (Studi pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Semarang)", *Laporan Penelitian Individual*, Semarang: LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Dewi Toharoh, Strategi Dakwah M. Quraish Shihab dalam Buku 'Membumikan Al-Quran', *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2006,
<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-dewithohar-4239&q=quraish%20shihab>, diakses 25 Desember 2017.

Dhofier, Yamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3S, 1982.

E-book: Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Faidhani, Achmad, "Konsep Al-Qur'an Tentang Tasamuh (Toleransi) dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam", *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2006,
<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2006-achmadfaid-1166&q=tasamuh>, diakses 10 November 2017.

- Fariyah, Syaean, “Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta”, *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2008, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-syaeanfari-3796&q=quraish%20shihab>, diakses 25 Desember 2017.
- Farida, Nurul, “Analisis Pendapat M. Quraish Shihab tentang Hak-Hak Politik Perempuan”, *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2008, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-nurulfarid-4090&q=quraish%20shihab>, diakses 25 Desember 2017.
- Gunadha, Reza, “Kronologis Siswi Non Muslim Dipaksa Pakai Jilbab”, <http://www.suara.com/news/2017/07/17/193900/kronologis-siswi-non-muslim-dipaksa-smp-banyuwangi-pakai-jilbab>, diakses 12 November 2017.
- Husein, Shahab, *Jilbab Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, Bandung: Mizan, 2002.
- Ibn Mandzur, Lisan al-Arab, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1996, Jilid 7.
- Ichsan, A. Syalaby, “PBNU: Pelarangan Jilbab di Bali Sakiti Umat Islam”, <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/03/13/n2dbl8-pbnu-pelarangan-jilbab-di-bali-sakiti-umat-islam>, diakses 11 November 2017.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007.
- Ismail, Asmuri, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maraqiy al-'Ubudiyah Karya Syaikh Muhammad Bin Umar an-Nawawi al-Jawi”, *Skripsi*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2017, <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/513/>, diakses 10 November 2017.

Magnis-Suseno, Franz, *Filsafat Kebudayaan Politik: Butir-butir Pemikiran Kritis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

-----, *Pijar-pijar Filsafat; dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Maharani, Shinta, “Alasan SMP Negeri 11 Yogya Imbau Siswa Muslim Berjilbab”, <https://nasional.tempo.co/read/892080/alasan-smp-negeri-11-yogya-imbau-siswa-muslim-berjilbab>, diakses 12 November 2017.

Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan Media Utama, 2011.

McDonald, F. J., *Educational Psychology*, California: Wadsworth Publishing, 1959.

Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Muhammad al-Ghazali, Imam Abi Hamid bin Muhammad bin, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah.

Muhammad, Husein, *Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS.

Navaron, Attan, “Konsep Adil dalam Poligami (Studi Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab)”, *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010), <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-attannavar-4535&q=quraish%20shihab>, diakses 24 Desember 2017.

Osman, Muhamed Fathi, *The Children of Adam: an Islamic Perspective on Pluralism*, terj., Irfan Abubakar, Washington DC: Center for Muslim-Christian Understanding, 1996.

Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Primarni, Amie dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013.

Redaksi Islam Arrahmah, Quraish Shihab; Islam Tidak Melarang Berkelompok dan Berbeda, <https://www.islamramah.co/2018/06/1322/quraish-shihab-islam-tidak-melarang-berkelompok-dan-berbeda.html>, diakses tanggal 9 Juni 2018.

Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

Sanusi, Ahmad, *Pendidikan untuk Kearifan; Mempertimbangkan Kembali Sistem Nilai, Belajar, dan Kecerdasan*, Bandung: Nuansa, 2016.

Shihab, M. Quraish, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

-----, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.

-----, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.

-----, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2009.

-----, *Membumikan Al-Quran Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.

Solway, David, *Education Lost: Reflections on Contemporary Pedagogical Practice*, Canada: OISE Press, 1989.

Sumayya, “Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep”, *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2014), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2189/>, diakses 16 November 2017.

Supriyati, *Jilbab Menurut Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Bimbingan Muslimah dalam Berbusana; Telaah terhadap Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2006, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2007-su-priyati1-1726&q=quraish%20shihab>, diakses 25 Desember 2017.

Suwarno, Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009.

Tengku Azhar, “Hakikat Toleransi dalam Islam”, <http://www.annursolo.com/hakekat-toleransi-dalam-islam/>, diakses 27 Desember 2017.

Tilaar, H.A.R., dkk., *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *Hak Asasi Manusia*, Pasal 28E, ayat (1).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *Hak Asasi Manusia*, Pasal 28E, ayat (2), Pasal 28I, ayat (1), Pasal 28J, ayat (1), serta tentang *Agama*, Pasal 29, ayat (2).

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

Ussa’adah, Eka Ita, “Membentuk Keluarga Sakinah menurut M. Quraish Shihab (Analisis Pendekatan Konseling Keluarga

Islam)”, *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2008,
<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-ekaitaussa-3802&q=quraish%20shihab>, diakses 24 Desember 2017.

Yahya, A. Syarif, *Fikih Toleransi*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

Lampiran I

TRANSKRIPSI WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

Narasumber: Muhammad Arifin, MA., Pengasuh Pesantren
PascaTahfiz Bayt al-Quran, Pusat Studi al-Quran, lembaga yang
didirikan oleh M. Quraish Shihab

Judul yang saya angkat dalam penelitian skripsi ini adalah “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasamuh dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab”. Ini berangkat dari adanya fenomena beberapa sekolah yang notabene umum tetapi mewajibkan seluruh siswinya untuk mengenakan jilbab, dalam hal ini SMP N 11 dan SMP N 7 di Yogyakarta. Bahkan di SMP N 3 Banyuwangi ada siswi yang beragama Kristen tetap diwajibkan untuk berjilbab. Namun di sisi lain, berdasarkan pemberitaan, di Bali pada tahun 2014 justru ada institusi yang melarang siswinya berjilbab, kendati agamanya Islam.

Maka dari itu, saya tidak akan mengulik-ulik wajib atau tidaknya hukum berjilbab, karena basis saya adalah pendidikan. Yang ingin saya tonjolkan adalah nilai-nilai pendidikan akhlak tasamuhnya—bagaimana kita bisa menerima berbagai pandangan.

1. Menurut pendapat pribadi saya, buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah karya M. Quraish Shihab sudah sangat mengakomodir, karena mencoba memberikan beragam perspektif tentang hukum jilbab—ditampilkan dari pendapat ulama masa lampau hingga cendekiawan kontemporer. Kalau menurut Bapak (M. Arifin), selaku orang yang dekat dengan Prof. Quraish, bagaimana, Pak?

Jawaban:

Saya juga melihat kurang lebih sama bahwa beliau bukan berusaha melarang jilbab seperti yang dipahami oleh sebagian orang. Karena kalau kita dengar, mengikuti perkembangan di medsos itu tidak sedikit yang mengatakan bahwa Pak Quraish tidak mewajibkan jilbab. Padahal itu tidak kita temukan di buku beliau. Beliau hanya berupaya menyodorkan pemahaman ulama-ulama terdahulu sampai yang kontemporer, terkait dengan

batasan aurat perempuan—yang (hal ini) berkaitan dengan pengenalan jilbab.

Jadi saya kira sependapat, Saya memang memandang demikian: bahwa buku itu tujuan atau maksudnya untuk menjelaskan kepada masyarakat umum, masyarakat muslim, bahwa apa yang dipahami oleh sebagian orang jilbab itu harus “begini-begini” itu ternyata di kalangan ulama masih tidak satu kata (ada perdebatan). Ini kalau masyarakat punya pemahaman seperti itu, itu akan sangat memudahkan dalam kita menjaga keharmonisan hidup, sehingga tidak mudah menyalahkan yang tidak berjilbab atau tidak menyalahkan yang jilbabnya dianggap masih terlalu ketat, atau bahkan yang bercadar. Semua saling mengerti bahwa ada sekian banyak pandangan terhadap jilbab ini.

2. Lantas, secara umum kalau menurut saya itu mencakup nilai-nilai tasamuh. Menurut pendapat Bapak bagaimana, Pak?

Jawaban:

Iya, termasuk; di situ bisa. Tasamuh itu kan toleransi dalam banyak hal, ya, termasuk dalam berpakaian. Inti pakaian kan, kalau yang dijelaskan di buku itu diantaranya menutup aurat, untuk menjaga, melindungi badan, dll. Nah, selama unsur-unsur pokok itu terpenuhi, sebenarnya nanti mau bentuk (jilbabnya) seperti apa, modelnya seperti apa, nah di situ kita harus saling mengerti, saling tasamuh. Sehingga, bisa dikatakan bahwa buku itu bagian dari (disiplin) pendidikan yang mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai tasamuh. Dan mungkin di semua buku Pak Quraish selalu ditonjolkan nilai-nilai tasamuh. Kalau kita lihat di hampir semua buku beliau, ciri yang beliau pegang adalah Islam yang wasatiyah.

3. Lalu begini, Pak. Landasan teori penelitian saya salah satunya adalah bukunya Baidi Bukhori, yang mengatakan bahwa aspek-aspek dalam tasamuh itu meliputi: penerimaan, penghargaan, kesabaran, kebebasan, dan kerja sama. Beberapa kalimat yang ada dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* itu—menurut pandangan pribadi saya—secara tersirat mencerminkan aspek-aspek dalam tasamuh itu, Pak. Tapi saya ingin meminta

pandangan Bapak, kira-kira “nilai penerimaan” dalam bukunya Pak Quraish itu seperti apa, Pak?

Jawaban:

Menerima jenis pakaian yang berbeda. Karena ada sekelompok orang yang kadang-kadang terlalu ketat dalam memaknai jilbab, sehingga kalau tidak lebar dianggap tidak syar'i, sementara yang lain tidak begitu. Keberterimaan ini bukan berarti semuanya bebas-bebas saja, selama itu tadi; unsur menutup auratnya, tidak menampilkan lekuk-lekuk tubuh, dll, sudah terpenuhi, itu seharusnya kita sudah bisa saling menerima pilihan masing-masing orang. Sebab ada saya kira dalam buku itu pembahasan bahwa tabiat seorang perempuan itu adalah keindahan, kecantikan. Sehingga kalau kita hampat kecenderungan kecantikan, keindahan itu, sama dengan kita menghambat kenaturalan seorang perempuan. Jadi biarlah mereka berkreasi dengan segala macam bentuk, model jilbab, yang penting unsur pokok tadi terpenuhi. Keberterimaannya ada di situ. Kita saling menerima.

4. Untuk aspek selanjutnya, selain “penerimaan” ada “penghargaan”. Pada halaman 249 Pak Quraish mengakui adanya pendapat ulama masa lampau yang ketat, tetapi harus diakui di sisi lain ada pendapat yang lebih longgar. Bagaimana penjabaran terkait hal ini, Pak?

Jawaban:

Iya. Jadi kalau kita baca buku-bukunya, beliau itu sangat luas mencari rujukan. Ketika ditemukian pendapat ulama terdahulu macam-macam, dan mungkin bisa disimpulkan bahwa pada masa lalu, ulama secara garis besar berpendapat begini yang dianggap agak ketat, ternyata dalam perkembangan belakangan, ulama yang kontemporer melihat perkembangan zaman mungkin berpendapat lebih longgar daripada yang diakui atau berlaku pada ulama terdahulu. Nah itu juga kita jangan sampai menutup mata. Karena namanya pakaian itu masih terkait dengan budaya sehingga bisa saja perkembangan zaman berpengaruh kepada pandangan seorang ulama terhadap batasan-batasan itu tadi.

5. Kalau Pak Quraish itu di halaman terakhir buku jilbabnya sudah memberi batasan-batasan. Apakah Bapak seluruhnya sepakat dengan batasan yang diberikan Prof. Quraish, apa ada tambahan, Pak?

Jawaban:

Saya pribadi setuju dengan apa yang beliau katakan itu. Saya menilai bahwa, memang saya tidak menemukan bahwa beliau itu terlalu longgar seperti yang dikatakan oleh orang. Batasannya saya kira sudah jelas, ya, yang dibagikan akhir itu.

6. Sayangnya ada yang kemudian menjustifikasi bahwa Prof. Quraish itu Syiah, dll. Menanggapi hal semacam ini bagaimana, Pak?

Jawaban:

Yang paling mungkin kita lakukan adalah membaca dan menelaah bukunya. Karena kalau berita-berita yang berkembang di luar itu saya tidak yakin sepenuhnya benar. Ada buku kritikan Syiah-nya beliau yang ditulis oleh mahasiswa atau santri Sidogiri, beliau (Quraish Shihab) sudah tahu. Dan kemudian, beda sudut pandang mereka dengan Pak Quraish. Yang ingin ditonjolkan soal Syiah ini sebenarnya: mencari titik-titik yang sama antara Sunni dan Syiah. Kalau soal perbedaannya sudah banyak orang yang maklum bahwa Sunni-Syiah berbeda, tapi masa iya tidak ada titik temunya. Nah beliau berusaha mencari bahwa ini loh ternyata ada kesamaan-kesamaan. Sehingga dengan mengetahui titik-titik kesamaan itu, tidak mudah kita bermusuhan.

7. Lanjut, Pak. Kalau dalam terori tasamuhnya Baidi Bukhori ada prinsip “kesabaran”. Kira-kira nilai “kesabaran” dalam buku jilbab itu, menurut Bapak bagaimana?

Jawaban:

Saya kira ada. Seperti umpamanya, kalau kita melihat dalam keluarga beliau, ada anaknya yang berjilbab, ada yang tidak. Apakah beliau sangat bebas, sehingga yang tidak (berjilbab) pun dipersilakan? Beliau yang saya tahu sudah mengajarkan, sudah memberi tahu, termasuk pandangan ulama yang sekian banyak ini. Tentu saja berharap semua anaknya yang

perempuan berpakaian sesuai ketentuan syariat. Manakala itu belum tercapai, nah di situ saya kira letak kesabaran sebagai orang tua. Memang saya tidak tahu detail masalahnya, tetapi dari sikap beliau yang tidak keras kepada anaknya, tidak mewajibkan harus “begini-begini”, itu saya menangkap memang ada kesabaran seorang ayah terhadap anaknya yang ternyata masih belum sepenuhnya menyesuaikan apa yang beliau inginkan. Walaupun kita sedang tidak menyalahkan orang yang tidak berjilbab. Begitu.

8. Saya kadang bingung begini, Pak. Selain prinsip “kesabaran” ada pula prinsip “kebebasan”. Lah pikir saya itu, “kebebasan” itu salah satunya adalah membebaskan anaknya, selagi tanggung jawab utamanya untuk mendidik itu sudah diberikan. Itulah yang saya maksud dari prinsip “kebebasan”. Kalau menurut Bapak bagaimana? Atau ada sisi-sisi lain dari prinsip “kebebasan” itu?

Jawaban:

Bisa jadi begitu. Apalagi begini, beliau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan. Bahkan kepada mahasiswa yang beliau pernah ajar, misalnya, atau kepada orang-orang terdekat beliau, tidak pernah memaksakan pemikiran atau suatu pendapat. Termasuk saya kira berlaku kepada anak-anak beliau; selama beliau sudah mengajarkan, sudah memberi tahu, mungkin juga sudah berdiskusi, tapi kemudian anaknya memilih jalannya sendiri, saya kira di situ letak unsur kebebasannya.

9. Pertanyaan terakhir, Pak. Karena saya basis kuliahnya pendidikan, apa pesan Bapak berdasarkan penilaian terhadap buku yang ditulis Prof. Quraish dalam perspektif pendidikan, itu bagaimana, Pak?

Jawaban:

Bagi orang tua, seharusnya atau sebaiknya, memberi pandangan yang cukup kepada anaknya. Bagi guru juga begitu. Terutama ketika anak sudah mulai beranjak dewasa, mengenai batasan-batasan aurat perempuan yang ternyata oleh para ulama tidak disepakati. Ini maksudnya apa? Maksudnya supaya tidak kaku. Karena salah satu persoalan besar yang terjadi di masyarakat kita itu sering saling menyalahkan, ternyata

masalahnya adalah sempit pandangannya itu, hanya melihat dari sudut pandang mazhab tertentu, atau dari ulama tertentu, zaman tertentu. Nah itu yang menyebabkan kita saling menyalahkan orang lain, padahal di sana masih banyak pendapat-pendapat yang berbeda, dan dasarnya juga masih bisa dipertanggung-jawabkan. Sehingga memang bagi orang tua atau guru, kaitannya dengan pendidikan, sangat perlu saya rasa untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan atau pandangan yang beragam itu; dalam hal berjilbab, dalam hal juga saya kira begitu.

10. Dan itu juga bisa dikatakan termasuk dalam pendidikan akhlak tasamuh begitu, Pak?

Jawaban:

Iya. Tasamuh itu kan tadi: menerima orang lain yang berbeda, tidak memaksakan kehendak kita, saya kira bagian dari akhlak tasamuh.

Biografi Narasumber

Nama : Muhammad Arifin, MA.
Alamat : Perum Villa Bukit Raya 10, Pondok Cabe,
Tangerang Selatan, Banten.

Pendidikan:

1. Pondok Pesantren Modern Darussalam, Gontor
2. Fakultas Tarbiyah, Institut Pendidikan Darussalam (sekarang Unida) (S1)
3. Dirasat Islamiyah, Universitas al-Azhar, Kairo (S1)
4. Ma'had al-Khartum al-Dawliyy li al-Lughah al-'Arabiyyah (S2)

Karir:

1. Pengasuh Pesantren Pasca Tahfiz Bayt al-Quran, Pusat Studi al-Quran, lembaga yang didirikan oleh M. Quraish Shihab (sampai sekarang)
2. Dewan Pakar di Pusat Studi al-Qur'an (sampai sekarang)
3. Anggota Komisi Fatwa, MUI Lampung Utara (2010)

Lampiran II



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-4265/Un.10.3/JI/PP.00.9/11/2017

Semarang, 7 November 2017

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.

H. Mursid, M.Ag.

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa :

Nama : BAIHAQI

NIM : 133111013

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAMUH DALAM
BUKU JILBAB, PAKAIAN WANITA MUSLIMAH KARYA
M. QURAISH SHIHAB**

Dan menunjuk:

Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.

Pembimbing 2 : H. Mursid, M.Ag.

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,

Ketua Jurusan PAI



Mustopa

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran III



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295 Faksimile 024-7615384
www.walisongo.ac.id

Nomor: B-126/Un.10.3/D.I/TL.00.9/04/2018

Semarang, 5 April 2018

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : BAIHAQI

NIM : 133111013

Yth.

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA.
di Jakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : BAIHAQI

NIM : 133111013

Alamat : Karanggedang, Bruno, Purworejo

Judul skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasamuh dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab

Pembimbing :

1. Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, MA.

2. H. Mursid, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin wawancara dan dukungan data sesuai tema/judul skripsi sebagaimana tersebut di atas, dalam rentang waktu, mulai tanggal 5 April 2018 sampai dengan tanggal 30 Mei 2018.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,



a.n. Dekan,

Dekan Bidang Akademik

SYUKUR

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Baihaqi
2. Tempat & Tgl. Lahir : Purworejo, 13 Agustus 1995
3. Alamat Rumah : Ds. Karanggedang RT: 04, RW: 02,
Kec. Bruno, Kab. Purworejo
HP : 0853-2843-2009
Surel : *baihaqi.annizar@gmail.com*

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD N Karanggedang, Purworejo, lulus 2007
 - b. SMP PGRI Bruno, Purworejo, lulus 2010
 - c. MAN Purworejo, lulus 2013
 - d. FITK jurusan PAI UIN Walisongo, lulus 2018
2. Pendidikan Formal:
 - a. Pondok Pesantren Nahjatul Munadhirin, Sindurjan, Purworejo
 - b. Pesantren Mahasiswa Qolbun Salim, Semarang
 - c. Pondok Pesantren al-Ma'rufiyyah, Ngaliyan, Semarang

C. Riwayat Organisasi

1. PMII Rayon Abdurraman Wahid dan PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang
2. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Edukasi
3. Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) Dewan Kota Semarang
4. Ikatan Mahasiswa Purworejo Semarang (IMPS)

Semarang, 11 Juni 2018

Baihaqi
NIM: 133111013

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Baihaqi
2. Tempat & Tgl. Lahir : Purworejo, 13 Agustus 1995
3. Alamat Rumah : Ds. Karanggedang RT: 04, RW: 02,
Kec. Bruno, Kab. Purworejo
HP : 0853-2843-2009
Surel : *baihaqi.annizar@gmail.com*

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD N Karanggedang, Purworejo, lulus 2007
 - b. SMP PGRI Bruno, Purworejo, lulus 2010
 - c. MAN Purworejo, lulus 2013
 - d. FITK jurusan PAI UIN Walisongo, lulus 2018
2. Pendidikan Formal:
 - a. Pondok Pesantren Nahjatul Munadhirin, Sindurjan, Purworejo
 - b. Pesantren Mahasiswa Qolbun Salim, Semarang
 - c. Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah, Ngaliyan, Semarang

C. Riwayat Organisasi

1. PMII Rayon Abdurraman Wahid dan PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang
2. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Edukasi
3. Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) Dewan Kota Semarang
4. Ikatan Mahasiswa Purworejo Semarang (IMPS)

Semarang, 11 Juni 2018

Baihaqi
NIM: 133111013